



SOEGONDO DJOJOPOESPITO

Hasil Karya dan Pengabdianya

J
3503/2000

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1999**

35
Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

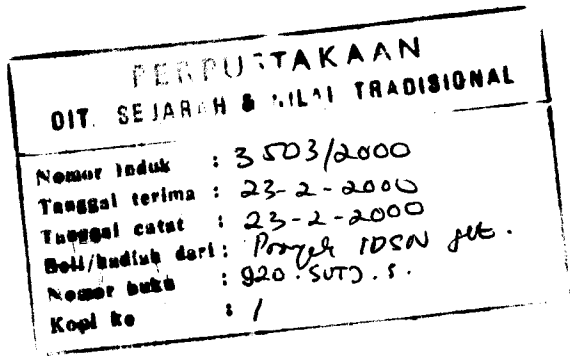
PERPUSTAKAAN
DIT. NILAI SEJARAH

SOEGONDO DJOJOPOESPITO

Hasil Karya dan Pengabdianya

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
J A K A R T A
1999



SOEGONDO DJOJOPOESPITO : Hasil Karya dan Pengabdianya

Tim Penulis : Dra. Sri Sutjiatiningsih

Penyunting : Dra. Sri Sutjiatiningsih

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal
Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1999

Edisi 1999

Dicetak oleh : CV. ILHAM BANGUN KARYA

ISBN 979-9335-11-6



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Karya-karya sejarah dengan berbagai aspek yang dikaji dan ditulis melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Proyek IDSN), dimaksudkan untuk disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat. Tujuannya adalah untuk memberikan bahan informasi kesejarahan kepada masyarakat. Dengan demikian diharapkan banyak pihak akan menambah pengetahuannya tentang sejarah, baik yang menyangkut akumulasi fakta maupun proses peristiwa. Di samping itu, para pembaca juga akan memperoleh nilai-nilai kesejarahan, baik mengenai kepahlawanan, kejuangan, maupun perkembangan budaya yang terungkap dari paparan yang terdapat dalam karya-karya sejarah itu.

Kami menyadari bahwa buku-buku karya Proyek IDSN itu tidak luput dari berbagai kelemahan: isi, bahasa, maupun penyajiannya, namun kami meyakinkan pembaca bahwa kesalahan dan kelemahan itu tidaklah disengaja. Untuk itu, diharapkan kepada pembaca untuk memberikan kritik, saran perbaikan terhadap karya-karya Proyek IDSN ini. Kritik dan saran itu tentu akan sangat berguna untuk memperbaiki karya-karya proyek ini.

Kepada para penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang ikut serta, baik langsung

maupun tidak langsung dalam mewujudkan karya-karya
Proyek IDSN sebagaimana adanya ditangan pembaca,
kami sampaikan terima kasih.

Jakarta, Juli 1999
Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'IGN. Anom', is written over a horizontal line.

IGN. Anom
NIP. 130353848

PENGANTAR CETAKAN II

Buku *Biografi Soegondo Djojopoespito* merupakan salah satu hasil pelaksanaan kegiatan penulisan yang diselenggarakan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek tersebut menerbitkannya pada Tahun 1982 sebagai cetakan pertama.

Buku ini memuat perjuangan Soegondo Djojopoespito dalam usahanya untuk mencapai kemerdekaan maupun dalam mengisi kemerdekaan. Ia pernah menjadi Ketua Kongres Pelajar-Pelajar Indonesia, Ketua Koperasi Pemuda II Tahun 1928 yang telah berhasil merumuskan Sumpah Pemuda, mendirikan sekolah sekaligus menjadi guru. Di bidang politik ia menjadi anggota PNI, Pemimpin PSI Cabang Jawa Tengah/Daerah Istimewa Yogyakarta, Jabatan terakhir sebagai anggota BPKNIP dan Menteri Pembangunan Masyarakat dalam Kabinet Halim, menjadi anggota Perintis Kemerdekaan Indonesia dan mendapat anugerah Bintang Jasa Utama dari Presiden RI.

Mengingat isi buku yang penuh keteladanan ini, persebarannya perlu ditingkatkan terutama kepada generasi muda sebagai penerus perjuangan bangsa. Sementara itu persediaan buku cetakan pertama telah habis disebarluaskan secara instansional.

Untuk memenuhi permintaan tersebut, maka Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional dengan seizin Pemimpin Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional melakukan

penyempurnaan perbanyak dan persebaran buku ini kepada masyarakat dengan jangkauan lebih luas.

Diharapkan dengan terbitnya buku ini dapat memberikan informasi lebih luas bagi generasi muda dan masyarakat peminatnya.

Jakarta, Juli 1999

**Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Sejarah Nasional**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Wiwi Kuswiah', with a stylized initial 'W' and 'K'.

Wiwi Kuswiah
NIP. 131125902

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat.

Adapun pengertian Tokoh dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahraagaan dan seni budaya nasional di Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi Tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Juni 1982

Tim Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Pengantar Cetakan Kedua	vii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	x
Pendahuluan	1
Bab I Riwayat Hidup Soegondo Djojopoespito	3
Bab II Perjuangan Pemuda Sebelum Sumpah Pemuda	
2.1 Organisasi-organisasi Pemuda Saat Itu	11
2.2 Kongres Pemuda Indonesia (30 April -- 2 Mei 1926)	15
Bab III Soegondo Djojopoespito dan Sumpah Pemuda	
3.1 Soegondo dan Lahirnya PPPI	21
3.2 Kongres Pemuda II (27--28 Oktober 1928)	24
Bab IV Aktivitas Soegondo Djojopoespito dalam Bidang Politik dan Pendidikan	35
Bab V Penutup	43
Foto-foto	45
Daftar Pustaka	49
Lampiran	56

Soegondol ah kongres tersebut berhasil dengan baik. Ketika itu Soegondo adalah mahasiswa Sekolah Hakim Tinggi Tingkat Dua. Dalam bab-bab selanjutnya akan diuraikan lebih lanjut mengenai tokoh Soegondo Djojopoespito dalam rangka pengusulannya sebagai Pahlawan nasional.

Adapun bahan-bahan yang dipakai untuk penyusunan naskah ini didapatkan dari sumber-sumber kepustakaan dan wawancara dengan keluarga, serta kawan-kawan Soegondo Djojopoespito yang dianggap banyak mengetahui tentang kehidupannya. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan sehingga tersusunnya naskah ini.

Mudah-mudahan penulisan ini mencapai tujuannya.

Jakarta, Juli 1999

BAB I

RIWAYAT HIDUP SOEGONDO DJOJOPOESPITO

Soegondo adalah putera bapak Kromosardjono, seorang penghulu di Tuban, Jawa Timur. Ia lahir pada tanggal 22 Februari 1905 di Tuban. Bapak Kromosardjono berasal dari Tegal, sedangkan isterinya Ny. Kromosardjono adalah puteri seorang khotib yang bernama Djojoatmojo, dan cucu seorang penghulu Tuban yang bernama Raden Iman Razi. Raden Iman Razi ini mempunyai seorang adik yang bernama Djojopoespito. Mereka berdua adalah putera Kyai Raden Ahmad Zaiyadi (Djojokusumo), Penghulu di Senggaroh Tuban.¹⁾ Setelah dewasa Soegondo mengambil nama adik kakek buyutnya Djojopoespito, sehingga namanya menjadi Soegondo Djojopoespito.

Soegondo mempunyai seorang adik perempuan bernama Sudarawerti, tetapi kemudian diganti namanya menjadi Sunarjati. Selanjutnya setelah kawin dengan Sukemi, ia lebih terkenal dengan sebutan Ny. Sukemi. Mereka berdua, Soegondo dan Sunarjati pada waktu kecilnya ikut paman mereka seorang *Collecteur* di Blora. Paman inilah yang membiayai sekolah mereka, dan ketika pamannya tersebut meninggal dunia, mereka berdua terpaksa tidak dapat melanjutkan studi mereka.²⁾

Mula-mula Soegondo sekolah di HIS Tuban, kemudian melanjutkan ke Mulo di Surabaya. Setelah tamat ia

melanjutkan lagi ke AMS di Yogyakarta. Selama di Yogyakarta Soegondo bersama adiknya Sunarjati menumpang di rumah Ki Hajar Dewantoro. Menurut teman-temannya yakni ibu Djohan Syahrusah dan bapak Dayino, pada waktu di AMS Yogyakarta, Soegondo termasuk anak yang pandai. Bahkan kelihatan jauh lebih pandai dari teman-temannya yang lain. Soegondo gemar sekali membaca. Bacaannya terdiri atas buku-buku berbahasa Inggris, Belanda, Perancis, dan Jerman, karya tokoh-tokoh internasional.³⁾ Sedangkan menurut temannya yang lain yakni Prof. Mr. Notosusanto, Soegondo memang seorang pelajar/mahasiswa yang pandai. Hanya saja ia suka berbuat nakal terhadap teman-temannya, dan kadang-kadang malas.⁴⁾

Pada waktu di Yogyakarta, Soegondo, telah mempunyai perhatian ke bidang politik. Walaupun sebagai pelajar ia belum dapat menjadi anggota partai politik, tetapi ia sering mengunjungi rapat-rapat umum. Pada sekitar tahun 1924 timbul pertentangan antara Serikat Islam dan PKI. Kedua partai tersebut sering mengadakan rapat umum, dan di situ mereka saling kecam-mengecam dan kadang-kadang bersifat sangat pribadi. Agus Salim berkata : "Tuan Alimin itu sesungguhnya anak seorang tukang kayu yang menjadi anak pungut Dr. Hazeu....." Kemudian para pendukung SI bertepuk tangan sambil berteriak : "Alimin anak pungut orang Belanda". Kemudian Alimin maju ke mimbar dan berkata : "Tuan Haji Agus Salim itu anaknya Salim, seorang Inlander yang gelijkgesteld atau disamakan dengan orang Belanda, staatblad European "a Londo godong.....". Teriakan "Alimin anak pungut orang Belanda" dan "Agus Salim Londo godong" dan tepuk tangan terdengar terus sampai rapat dibubarkan oleh polisi Belanda. Demikian pengalaman Soegondo waktu ia masih menjadi pelajar A M S, dan pengalaman tersebut tetap diingat sampai tua.⁵⁾

Pada tahun 1932 Soegondo pindah lagi ke Bandung untuk menjadi Kepala Sekolah Taman Siswa di Bandung. Pada tahun ini Soegondo melangsungkan perkawinannya dengan Suwarsih di Cibadak, Bogor. Bersama isterinya, Soegondo kemudian mendirikan sekolah sendiri di Bogor yang diberi nama Loka

Siswa, tetapi ternyata hanya mendapatkan murid sedikit sekali. Oleh karena itu Soegondo memutuskan untuk menutup saja sekolah tersebut.

Dengan ditutupnya sekolah tersebut Soegondo pindah lagi ke Semarang pada tahun 1936, ia kemudian mengajar di Sekolah Taman Siswa di kota tersebut. Sedangkan isterinya menjadi guru di sekolahnya Drs. Sigit. Selanjutnya pada tahun 1938 Soegondo diterima menjadi guru di *Handels Coloogium Ksatrian Institut*, di bawah pimpinan Dr. Dauwes Dekker (Dr. Setiabudi). Sedangkan isterinya Suwarsih diangkat menjadi guru sekolah negeri di Bandung.

Pada tahun 1940 isterinya dipindah ke Jakarta, Soegondo mengikuti ke Jakarta, dan mengajar di Taman Siswa. Di samping itu ia juga menjadi wartawan *free lance* dari *Bataviaasch Nieuwsblad* dan *Indische Courant*. Dalam perkembangan selanjutnya pekerjaan sambilan ini bahkan makin berkembang. Hal ini terbukti pada tahun 1941, ketika ia diberi kepercayaan untuk menjadi Direktur Kantor Berita Antara dengan Adam Malik sebagai redaktur dan Pandu Wiguna sebagai administratur.

Ketika Indonesia di bawah pemerintahan Pendudukan Jepang, Soegondo menjadi pegawai Shihabu (Departemen Kehakiman), Bagian Urusan Penjara. Di sini Soegondo menjadi bawahan Notosusanto yang waktu itu menjadi pegawai tinggi Shihabu. Untuk menguji kecakapan Soegondo, Notosusanto menugaskan membuat karangan mengenai Sejarah Kepenjaraan di Indonesia. Dan ternyata tugas tersebut dapat diselesaikan Soegondo dengan baik. Pada permulaan menjadi pegawai di Shihabu, Soegondo bersitegang tidak mau melakukan kerjabakti seperti pegawai-pegawai yang lain. Tetapi selang beberapa hari, ternyata ia mau juga melakukan pekerjaan yang telah ditentukan oleh pemerintah Jepang itu.⁶¹

Pada zaman Kemerdekaan, Soegondo diangkat menjadi anggot BPKNIP serta Menteri Pembangunan Masyarakat pada Kabinet Halim 1949--1950. Disamping itu pada sekitar tahun

1948 Soegondo termasuk salah seorang dari delapan orang pendiri Partai Sosialis Indonesia. Ia adalah anggota Politbiro Partai Sosialis Indonesia merangkap Ketua Partai Sosialis Indonesia di Jawa Tengah/Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sebagai anak seorang penghulu, sejak kecil Soegondo mendapat pendidikan agama secara ketat. Karena itu Soegondo mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam dalam hal agama. Berkat pengetahuannya ini Soegondo berhasil membantu isterinya dalam menulis sebuah buku yang berjudul "Riwayat Hidup Nabi Muhammad SAW" yang pernah diterbitkan di Malaysia. Suwarsih, isteri Soegondo memang seorang yang pernah menulis "*Buiten Het Gareer*" sebuah roman dalam bahasa Belanda yang diterbitkan di Negeri Belanda.

Rupa-rupanya Soegondo dan isterinya mempunyai satu persamaan yaitu mereka sama-sama mencintai buku. Oleh karena itu pengetahuan mereka sangat luas. Mereka suka sekali membanding-bandingkan pendapat yang satu dengan yang lain. Kemudian mereka berdua mendiskusikannya. Karena tak jarang timbul perdebatan di antara mereka, sehingga bagi orang lain yang kurang memahami pribadi mereka kelihatan sebagai suatu pertengkaran. Tetapi sesudah perdebatan berakhir suami isteri itu pun kemudian berbaik kembali.

Perkawinan mereka dikaruniai tiga orang putera, dua orang perempuan dan seorang laki-laki. Dalam mendidik putera-puterinya, Soegondo dan istrinya memberikan kebebasan sepenuhnya. Kini putera-puteri Soegondo telah menjadi "orang" semuanya.

Putera-puteri Soegondo tersebut adalah :

1. Ny. Sunartini Djanan Chudori
2. Ny. Sunar Endrati Cahyono SH
3. Ir. Sunaryo Djojopoespito

Atas pengabdian dan perjuangannya, Soegondo Djojopoespito bersama isterinya, kemudian ditetapkan menjadi

anggota Perintis Kemerdekaan Indonesia berdasarkan Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia. Di samping itu Soegondo juga mendapat hak pensiun sebagai anggota BPKNIP dan sebagai Menteri Pembangunan Masyarakat

Pada tanggal 2 April 1978, Soegondo Djojopoespito meninggal dunia di Yogyakarta. Jenazahnya dimakamkan hari Senin tanggal 25 April 1978 di makam Keluarga Taman Siswa "Wijaya Brata" di desa Celeban Yogyakarta, di samping makam isterinya yang telah meninggal lebih dahulu (24 Agustus 1977). Beberapa bulan setelah Soegondo Djojopoespito wafat, ia mendapat anugerah Bintang Jasa Utama dari Pemerintah Republik Indonesia, Anugerah tersebut diterima oleh puterinya yang tertua Ny. Sunartini Djanan Chudori pada tanggal 17 Agustus 1978.

Catatan Bab I

- 1). Lihat lampiran Silsilah Bapak Soegondo Djojopoespito
- 2). Hasil wawancara Sukirman dengan Ibu Safiah 7 Juli 1978 di Yogyakarta.
- 3). Hasil wawancara Mulyono BA dan Sukirman dengan Ibu Djohan Syahrusah dan Bapak Dajino Yogyakarta 7 Juli 1978.
- 4). Hasil wawancara Mulyono BA dan Sukirman DH dengan Bapak Prof. MR. Notosusanto 5 Juli 1978 di Yogyakarta.
- 5). Soegondo Djojopoespito, *Sedikit Pengalaman Dalam Perjuangan Merintis Kemerdekaan*, naskah, Yogyakarta 4 Juli 1976.
- 6). Hasil wawancara Mulyono BA dan Sukirman dengan Bapak Prof Mr. Notosusanto 5 Juli 1978



BAB II

PERJUANGAN PEMUDA SEBELUM SUMPAH PEMUDA

2.1 Organisasi-organisasi Pemuda Saat Itu

Lahirnya Budi Utomo sebagai suatu perhimpunan politik kebangsaan Indonesia, segera disusul dengan berdirinya partai-partai politik yang lain. Partai-partai tersebut antara lain Sarekat Islam, *Indische Party*, Partai Komunis Indonesia, Partai Nasional Indonesia, dan lain-lainnya. Lahirnya partai politik tersebut diikuti dengan berdirinya perkumpulan-perkumpulan pemuda di kalangan pelajar. Walaupun organisasi-organisasi pemuda ini masih bersifat kedaerahan, tetapi memiliki semangat yang berkobar-kobar dan merupakan motor pergerakan pemuda pada waktu itu.¹⁾

Pada tanggal 7 Maret 1915, sebuah perkumpulan pelajar yang diberi nama Tri Koro Dharmo didirikan oleh pelajar sekolah kedokteran Satiman dan kawan-kawannya Kadarman dan Sunardi. Tri Koro Dharmo berarti Tiga Tujuan Mulia (Sakti, Budi, Bhakti) yaitu : "Menimbulkan pertalian-pertalian antara murid-murid bumiputera pada sekolah menengah dan kursus pengetahuan kejuruan, menambah pengetahuan bagi anggota-anggotanya, dan membangkitkan serta mempertajam perasaan buat segala bahasa dan kebudayaan. Anggota Tri Koro Dharmo kebanyakan terdiri atas pelajar-pelajar Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Dalam kongresnya yang pertama di Solo tahun 1918 nama Tri Koro Dharmo diubah menjadi *Jong Java*. Dengan perubahan ini diharapkan pelajar-pelajar lain yang berdasarkan kebudayaan Jawa Raya (Sunda, Madura, Bali) akan masuk menjadi anggota.²⁾ Adapun tujuan Jong Java adalah sebagai berikut :

1. Mengadakan latihan untuk calon-calon pemuka nasional.
2. Memupuk cinta tanah air harus menjadi dorongan, karena tanah air kekurangan pimpinan yang cakap.
3. Berusaha untuk menarik perhatian umum pada perkembangan kebudayaan Jawa.
4. Mempertebal persaudaraan di antara semua sukubangsa Indonesia yang hidup di sini.³⁾

Dengan semakin berkembangnya faham Indonesia Raya, Jong Java dalam kongresnya tanggal 27--31 Desember 1926 di Solo mengubah tujuan organisasinya, yaitu : "memajukan rasa persatuan para anggota dengan semua golongan bangsa Indonesia dan dengan bekerja bersama dengan perkumpulan-perkumpulan pemuda Indonesia lainnya ikut serta dalam menyebarkan dan memperkuat faham Indonesia bersatu". Tokoh-tokoh Jong Java antara lain RT Djaksodipuro (kemudian bersama RT Wongsonegoro), Sarwono (Prof Dr. Sarwono, pernah menjadi Ketua Lembaga Pengetahuan Indonesia), Sayudi, Suryadi, Sunarko, Sigit, dan masih banyak lagi.

Pemuda-pemuda pelajar dari Sumatera yang berada di Jakarta juga mendirikan perkumpulan tersendiri pada tanggal 9 Desember 1917, bernama Jong Sumatranen Bond. Tujuan organisasi ini mempererat hubungan antara pemuda-pemuda pelajar Sumatera, menanam keinsyafan akan tugas yang mendatang sebagai pemimpin dan pendidik bangsa, menghidupkan dan menjunjung tinggi kepribadian Sumatera. Cabang-cabang Jong Sumatranen Bond terdapat di enam tempat di Jawa, dan dua tempat di Sumatera yaitu di Padang dan Bukittinggi. Kongresnya yang pertama diadakan di Padang pada bulan Juli 1919, tetapi pengurus besarnya tetap di Jakarta.

Tokoh-tokoh Jong Sumatranen Bond antara lain Moh. Hatta, AK. Gani, Moh. Yamin, dan lain-lainnya.⁴⁾

Setelah Jong Java dan Jong Sumatranen Bond, kemudian berdiri pula perkumpulan-perkumpulan pemuda kedaerahan yang lain yaitu : a. Jong Minahasa, didirikan pada tahun 1918, tokoh-tokohnya antara lain J. Pantaouw, Diena Pantaouw (sekarang Ny. Sunario), b. Jong Ambon dengan tokohnya antara lain Leimena, c. Jong Celebes, dengan tokoh-tokohnya antara lain Arnold Mononutu, Waworuntu, Magdalena Mokoginta yang menjabat sekretaris dan anggota delegasi Kongres Indonesia Muda di Solo. Jong Celebes menerbitkan sebuah majalah yang diberi nama *Suara Celebes*. d. Jong Timoresche Verbond; dengan tokohnya antara lain J.W. Amalo.⁵⁾

Di samping perkumpulan pemuda yang bersifat kedaerahan, terdapat juga studiclub-studiclub yang antara lain terdapat di Surabaya dan Bandung. Studiclub di Surabaya bernama *Indonesische Studieclub*, didirikan pada tanggal 11 Juli 1924 oleh dr. Sutomo. Tujuan *Indonesische Studieclub* adalah membangun kaum terpelajar supaya mempunyai keinsyafan kewajiban terhadap masyarakat, memperdalam pengetahuan tentang politik, dan mendiskusikan masalah sosial politik Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya organisasi pelajar ini menjadi Persatuan Bangsa Indonesia.

Sedangkan di Bandung berdiri *Algemeene Studieclub*, didirikan oleh Ir. Soekarno dan Ir. Anwari. Tujuan organisasi ini sama dengan *Indonesische Studieclub*. Organisasi ini akhirnya menjelma menjadi sebuah partai politik yaitu Partai Nasional Indonesia.

Kecuali itu masih ada perkumpulan pemuda yang memakai dasar agama yaitu Jong Islamieten Bond. Didirikan pada tahun 1926. Ketua JIB. adalah R. Sam bekas ketua Jong Java, sedangkan H. Agus Salim diangkat sebagai penasehat JIB. Tujuan JIB adalah memajukan pengetahuan tentang Islam, hidup secara Islam dan persatuan dalam Islam. Berbeda dengan organisasi pelajar yang lain JIB menerima juga orang-orang yang sudah tamat belajarnya sebagai anggotanya.

Sementara itu faham persatuan dan Indonesia Merdeka makin berkembang dalam masyarakat Indonesia, termasuk juga para pemudanya. Secara historis yang mula-mula mengembangkan faham persatuan dan Indonesia Merdeka adalah *Indische Partij* di bawah pimpinan dr. Cipto Mangunkusumo, R.M. Suwardi Suryaningrat, dan dr. Dauwes Dekker (Setiabudi).

Demikian juga di kalangan pemuda pada waktu itu di samping ada golongan pemuda yang masih berpegang pada lingkungan daerahnya, terdapat juga kelompok-kelompok pemuda yang dengan tegas menghendaki persatuan Indonesia. Kelompok yang dengan tegas menghendaki persatuan Indonesia ini antara lain Perhimpunan Indonesia. Perhimpunan ini didirikan oleh mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang belajar di negeri Belanda, pada tahun 1908. Mula-mula bernama *Indische Vereniging*. Pada mulanya perkumpulan ini tidak mempunyai tujuan politik. Perkumpulan tersebut hanya mengurus kepentingan-kepentingan orang Indonesia yang berada di negeri Belanda. Tetapi perkumpulan ini mempunyai arti yang sangat penting karena perkumpulan ini mempersatukan semua pelajar yang datang dari Indonesia, baik pelajar tersebut datang dari Jawa, Sumatera, Sunda, Madura, Ambon, Minahasa, dan lain-lainnya. Sehingga persamaan kesukuan mereka sedikit demi sedikit hilang, yang kemudian diganti dengan perasaan Kebangsaan Indonesia.

Pada tahun 1925, Perhimpunan Indonesia sudah mempunyai keterangan dasar sebagai berikut :

- a. Hanya suatu Indonesia yang merasa dirinya satu, sambil menyampingkan segala perbedaan antara satu golongan dengan golongan lain dapat mematahkan kekuasaan penjajah. Tujuan bersama, pembebasan Indonesia, menuntut adanya suatu aksi umum yang insyaf, bersandar atas kekuatan sendiri dan bersifat kebangsaan.
- b. Turut campurnya segala lapisan rakyat Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan ini ialah juga suatu syarat yang penting sekali untuk mencapai tujuan itu.

- c. Unsur yang terkemuka dan terpenting dalam tiap-tiap masalah pemerintahan ialah kepentingan yang berlawanan antara si penjajah dan si terjajah. Maksud politik si penjajah untuk mempertipis dan menutupi unsur itu harus disambut dari pihak si terjajah dengan mempertajam dan mempererat semua hal yang berlawanan itu.
- d. Melihat pengaruh penjajah yang merusak dan menurunkan kesusilaan terhadap kehidupan Indonesia di bidang jasmani dan rohani maka perlu diusahakan untuk membuatnya normal kembali.⁶⁾

2.2 Kongres Pemuda Indonesia I (30 April – 2 Mei 1926)

Ide untuk mempersatukan organisasi-organisasi pemuda, sebenarnya sudah ada jauh sebelum Sumpah Pemuda. Jong Java dalam kongresnya yang ke VII di Bandung tahun 1925/1926, antara lain memutuskan bahwa "Jong Java bertujuan mempersiapkan anggota-anggotanya untuk membantu pembentukan Java Raya dan untuk memupuk kesadaran bersatu dari rakyat Indonesia seluruhnya dengan maksud mencapai Indonesia Merdeka".⁷⁾

Ide persatuan ini makin berkembang lagi dengan adanya propaganda yang disebarakan oleh Perhimpunan Pemuda dari Negeri Belanda.

Hanya saja ada yang menjadi masalah saat itu sebagian pemuda menghendaki federasi, sedangkan sebagian pemuda lagi menghendaki fusi. Federasi adalah gabungan antara beberapa perkumpulan. Di dalam federasi ini organisasi-organisasi pemuda itu akan tetap hidup sebagai organisasi daerah yang tergabung dalam suatu federasi yang lebih besar. Sedangkan fusi adalah suatu persatuan yang bulat. Semua organisasi pemuda itu akan mengalami proses peleburan dan menjelma menjadi satu organisasi baru.⁸⁾

Untuk mempersatukan organisasi-organisasi tersebut kemudian diadakan suatu kongres yang menurut istilah saat

itu disebut suatu “Kerapatan Besar”, yang selanjutnya terkenal menjadi Kongres Pemuda I. Kerapatan Besar ini dipimpin oleh Muhammad Tabrani. Adapun panitianya terdiri atas pengurus-pengurus organisasi pemuda. Tujuan Kerapatan Besar ini adalah :

1. Memajukan faham persatuan Kebangsaan
2. Mengeratkan hubungan antara semua perkumpulan-perkumpulan kebangsaan.⁹⁾

Kongres Pemuda I ini dihadiri oleh wakil-wakil organisasi pemuda, antara lain wakil-wakil Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Ambon, Sekar Rukun, Jong Islamieten Bond, Studerende Minahasers, Jong Batak, dan Pemuda Kaum Theosofie.¹⁰⁾

Di dalam kongres tersebut diucapkan pidato-pidato, antara lain berjudul “Indonesia Bersatu” oleh seorang pemuda. Isi “Indonesia Bersatu” antara lain anjuran kepada para pemuda untuk meresapkan cita-cita Indonesia Raya. Dan untuk mencapai Indonesia Raya para pemuda harus menjauhkan kepentingan pribadi dan golongan.

Muhammad Yamin juga menyampaikan sebuah pidato tentang “Kemungkinan-kemungkinan untuk bahasa dan kesusasteraan Indonesia di kemudian hari”. Di situ Moh Yamin menganjurkan agar bahasa Melayu dianggap sebagai bahasa bangsa Indonesia.

Selain itu dibicarakan juga mengenai agama, yaitu “Kewajiban agama dalam pergerakan kebangsaan”. Isinya anjuran agar bersikap toleran terhadap agama lain.¹¹⁾

Walaupun Kongres Pemuda I ini belum berhasil mempersatukan Pemuda Indonesia, tetapi pemuda-pemuda tersebut mengakui rasa persatuan nasional, meskipun masih terdapat perbedaan sosial dan kesukuan.

Selanjutnya usaha untuk mencapai persatuan tetap dilanjutkan. Pada tanggal 15 Agustus 1926, atas usul Jong

- c. Unsur yang terkemuka dan terpenting dalam tiap-tiap masalah pemerintahan ialah kepentingan yang berlawanan antara si penjajah dan si terjajah. Maksud politik si penjajah untuk mempertipis dan menutupi unsur itu harus disambut dari pihak si terjajah dengan mempertajam dan mempererat semua hal yang berlawanan itu.
- d. Melihat pengaruh penjajah yang merusak dan menurunkan kesusilaan terhadap kehidupan Indonesia di bidang jasmani dan rohani maka perlu diusahakan untuk membuatnya normal kembali.⁶⁾

2.2 Kongres Pemuda Indonesia I (30 April – 2 Mei 1926)

Ide untuk mempersatukan organisasi-organisasi pemuda, sebenarnya sudah ada jauh sebelum Sumpah Pemuda. Jong Java dalam kongresnya yang ke VII di Bandung tahun 1925/1926, antara lain memutuskan bahwa "Jong Java bertujuan mempersiapkan anggota-anggotanya untuk membantu pembentukan Java Raya dan untuk memupuk kesadaran bersatu dari rakyat Indonesia seluruhnya dengan maksud mencapai Indonesia Merdeka".⁷⁾

Ide persatuan ini makin berkembang lagi dengan adanya propaganda yang disebar oleh Perhimpunan Pemuda dari Negeri Belanda.

Hanya saja ada yang menjadi masalah saat itu sebagian pemuda menghendaki federasi, sedangkan sebagian pemuda lagi menghendaki fusi. Federasi adalah gabungan antara beberapa perkumpulan. Di dalam federasi ini organisasi-organisasi pemuda itu akan tetap hidup sebagai organisasi daerah yang tergabung dalam suatu federasi yang lebih besar. Sedangkan fusi adalah suatu persatuan yang bulat. Semua organisasi pemuda itu akan mengalami proses peleburan dan menjelma menjadi satu organisasi baru.⁸⁾

Untuk mempersatukan organisasi-organisasi tersebut kemudian diadakan suatu kongres yang menurut istilah saat

itu disebut suatu "Kerapatan Besar", yang selanjutnya terkenal menjadi Kongres Pemuda I. Kerapatan Besar ini dipimpin oleh Muhammad Tabrani. Adapun panitianya terdiri atas pengurus-pengurus organisasi pemuda. Tujuan Kerapatan Besar ini adalah :

1. Memajukan faham persatuan Kebangsaan
2. Mengeratkan hubungan antara semua perkumpulan-perkumpulan kebangsaan.⁹⁾

Kongres Pemuda I ini dihadiri oleh wakil-wakil organisasi pemuda, antara lain wakil-wakil Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Ambon, Sekar Rukun, Jong Islamieten Bond, Studerende Minahasers, Jong Batak, dan Pemuda Kaum Theosofie.¹⁰⁾

Di dalam kongres tersebut diucapkan pidato-pidato, antara lain berjudul "Indonesia Bersatu" oleh seorang pemuda. Isi "Indonesia Bersatu" antara lain anjuran kepada para pemuda untuk meresapkan cita-cita Indonesia Raya. Dan untuk mencapai Indonesia Raya para pemuda harus menjauhkan kepentingan pribadi dan golongan.

Muhammad Yamin juga menyampaikan sebuah pidato tentang "Kemungkinan-kemungkinan untuk bahasa dan kesusasteraan Indonesia di kemudian hari". Di situ Moh Yamin menganjurkan agar bahasa Melayu dianggap sebagai bahasa bangsa Indonesia.

Selain itu dibicarakan juga mengenai agama, yaitu "Kewajiban agama dalam pergerakan kebangsaan". Isinya anjuran agar bersikap toleran terhadap agama lain.¹¹⁾

Walaupun Kongres Pemuda I ini belum berhasil mempersatukan Pemuda Indonesia, tetapi pemuda-pemuda tersebut mengakui rasa persatuan nasional, meskipun masih terdapat perbedaan sosial dan kesukuan.

Selanjutnya usaha untuk mencapai persatuan tetap dilanjutkan. Pada tanggal 15 Agustus 1926, atas usul Jong

Java diadakan lagi suatu pertemuan antara Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Minahasa, Jong Islamieten Bond, Jong Bataks Bond, Jong Celebes, Sekar Rukun, *Vereeniging vor Ambonsche Studeerenden* dan Komite Kongres Pemuda I. Pertemuan tersebut diadakan di Gedung Bioskop "Java" dengan pokok acara membahas usul Jong Java untuk mengadakan federasi diantara organisasi-organisasi pemuda. Tetapi pertemuan inipun belum membawa hasil yang positif.¹²⁾

Untuk itu pada tanggal 20 Februari 1927 sekali lagi diadakan pertemuan antara organisasi-organisasi pemuda, yaitu Jong Java, Jong Sumatramen Bond, Sekar Rukun, Jong Bataks Bond, Jong Islamieten Bond, Jong Ambon, Jong Minahasa, dan PPPI. Walaupun pertemuan ini sudah agak maju karena membawa usul fusi dari Jong Java, tetapi hasilnya belum mencapai suatu kesepakatan. Karena itulah maka pemuda-pemuda Bandung merasa tidak sabar lagi. Mereka kemudian mendirikan sendiri suatu perkumpulan berdasarkan kebangsaan yang disebut Jong Indonesia.¹³⁾

Perkumpulan ini didirikan oleh pemuda-pemuda Bandung yang sebagian besar dipengaruhi oleh propaganda Perhimpunan Indonesia. Mula-mula bernama Jong Indonesia, didirikan pada tanggal 20 Februari 1927. Kemudian dalam kongresnya yang pertama Desember 1927 nama perkumpulan tersebut diubah menjadi Pemuda Indonesia. Tujuan Pemuda Indonesia adalah menyebarkan dan memperkuat cita-cita Kebangsaan Indonesia Bersatu.¹⁴⁾ Dengan jalan bekerjasama dengan perkumpulan-perkumpulan lain memajukan kepanduan kebangsaan Indonesia, berolahraga bersama. Pemuda Indonesia mempunyai bagian puteri yang disebut Puteri Indonesia. Cabang-cabang Pemuda Indonesia terdapat di Yogyakarta, Solo, dan Jakarta. Setelah Kongres Pemuda II, Pemuda Indonesia dibubarkan, kemudian meleburkan diri dalam Indonesia Muda.

PERPUSTAKAAN
DIT. NILAI SEJARAH



Cacatan Bab II

- 1). Yayasan Gedung-Gedung Bersejarah Jakarta, 45 Tahun Sumpah Pemuda, PT. Gunung Agung, hal. 31
- 2). AK Pringgodigdo SH, Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia, Dian Rakyat, 1977, hal. 21.
- 3). Sutrisno Kutoyo et. al, *Suatu catatan Tentang Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928*, Cetakan II Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, 1978, hal. 26
- 4). *Ensiklopedi Umum*, Yayasan Kanisius, 1973, hal. 602.
- 5). Sutrisno Kutoyo et. al., *Suatu Catatan Tentang Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928*, hal. 27, 28.
- 6). *45 Tahun Sumpah Pemuda*, hal. 58, 59
- 7). *45 Tahun Sumpah Pemuda*, 1974, hal. 40
- 8). Sutrisno Kutoyo et. al., *Suatu Catatan Tentang Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928*, 1978, hal. 35
- 9). *45 Tahun Sumpah Pemuda*, 1974, hal. 41
- 10). Sutrisno Kutoyo et. al., *Suatu Catatan Tentang Sumpah Pemuda 26 Oktober 1928*, 1978, hal. 42
- 11). *Ibid* hal. 42, 43
- 12). *Ibid*, hal. 44, 45
- 13). *Ibid*, hal. 45
- 14). AK. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Dian Rakyat, 1977, hal. 103



BAB III

SOEGONDO DJOJOPOESPITO DAN SUMPAH PEMUDA

3.1 Soegondo dan Lahirnya PPPI

Ketika sekolah Di AMS Yogyakarta, Soegondo mondok (in de kost) di rumah Ki Hadjar Dewantoro.¹⁾ Hal ini rupanya mempengaruhi jiwa Soegondo yang masih muda. Pergaulannya dengan Ki Hadjar rupa-rupanya merupakan dasar yang baik bagi jiwa Soegondo yang sedang berkembang. Di situlah rupanya ia menemukan dasar kebangsaan yang kuat. Bimbingan dan asuhan Ki Hadjar sangat menentukan bagi perkembangan jiwa Soegondo di kemudian hari.

Hal itu makin berkembang ketika Soegondo melanjutkan pelajarannya ke Sekolah Hakim Tinggi (*Rechte Hoge School*) di Jakarta pada tahun 1925. Ketika itu Soegondo menumpang di rumah seorang pegawai pos di Gang *Rijksman* (sebuah kampung di sebelah utara Rijswik) Jalan Segara. Di situ Soegondo tinggal bersama teman-teman kostnya yang kebanyakan terdiri dari klerk-klerek pos. Dari seorang klerk yang pekerjaannya mensortir surat-surat, Soegondo mendapat majalah "Indonesia Merdeka" yang diterbitkan oleh Perhimpunan Indonesia di negeri Belanda. Majalah tersebut termasuk majalah yang dilarang masuk ke Indonesia, karenanya harus dibakar. Tetapi pegawai pos teman Soegondo tersebut berpendapat lain, ia memberikan "Indonesia Merdeka" kepada Soegondo.²⁾

Dengan membaca majalah tersebut hati Soegondo semakin terbuka, ia semakin tahu apa artinya persatuan. Dari "Indonesia Merdeka" Soegondo tahu bahwa pergerakan Kemerdekaan yang terpisah-pisah mudah ditindas oleh kekuatan negara-negara penjajah. Karena itu Perhimpunan Indonesia berpendapat bahwa menghadapi penjajahan asing di Tanah Air haruslah diketemukan taktik dan strategi yang riil berdasarkan suatu *workable theory*, suatu teori yang praktis dan dapat dilaksanakan. Selanjutnya Perhimpunan Indonesia mengemukakan ide-ide yang harus dijiwai gerakan Indonesia Merdeka, yaitu :

- a. Percaya diri sendiri
- b. Tidak mengharapkan bantuan dari manapun
- c. Berjuang atas landasan hukum yang diakui oleh dunia internasional yakni hak untuk menentukan nasib sendiri.³⁾

Bacaan tersebut (Indonesia Merdeka) ternyata sangat mempengaruhi Soegondo. Karena Indonesia Merdeka, Soegondo yang telah mendapat dasar kebangsaan dari Ki Hadjar semakin tertarik terhadap pergerakan bangsanya. Ia ingin berbuat sesuatu. Untuk itu ia sering datang ke rumah Haji Agus Salim untuk berdiskusi dan belajar politik. Di samping itu ia juga ingin mendiskusikan dengan kawan-kawannya. Karena itu Soegondo meneruskan majalah terlarang tersebut kepada teman-temannya. Di antaranya ia meminjamkannya kepada Soewiryo, teman sekolahnya di AMS Yogya, yang kemudian juga masuk ke RHS. Selanjutnya ia meneruskan Indonesia Merdeka kepada Usman Sastroamidjojo, adik Ali Sastroamidjojo. Kemudian Usman meneruskan majalah tersebut kepada temannya yang bernama Muksinun.

Selanjutnya empat orang yang telah membaca Indonesia Merdeka tersebut seminggu sekali mengadakan pertemuan di tempat pemondokan Soegondo untuk membicarakan soal-soal politik. Pada tahun kuliah 1926 Usman Sastroamidjojo keluar dari RHS dan menjadi guru Taman Siswa di Yogya. Adapun Muksinun sibuk dengan ujian-ujianya sehingga ia tidak sempat datang pada setiap minggunya. Dengan demikian Soegondo

tinggal berdua saja bersama Soewiryo. Tetapi, kemudian mereka mendapat tiga orang kawan baru, yakni Sigit mahasiswa RHS, Gularso dan Darwis mahasiswa Stovia. Mereka berlima melanjutkan kebiasaan Soegondo dan Soewiryo bertemu setiap seminggu sekali untuk bicara-bicara soal politik.

Pada tahun 1926 mereka berlima memutuskan untuk mengikuti jejak kawan-kawan mereka yang tergabung dalam Perhimpunan Indonesia, yaitu mendirikan suatu perkumpulan mahasiswa di Indonesia yang bertujuan menggalang persatuan Indonesia. Perkumpulan itu mereka namakan Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia (PPPI) dengan Sigit sebagai ketuanya. Soegondo, Soewiryo, Gularso, Darwis, dan juga Sigit merupakan anggota inti, dan mereka berlima tetap meneruskan pertemuan minggunya.

Lima orang anggota inti mempunyai tugas khusus yaitu menghubungi mahasiswa-mahasiswa baru dan pemimpin-pemimpin perkumpulan pemuda untuk menginsyafkan mereka akan perlunya persatuan Indonesia.⁴⁾ Mereka berlima bahkan pernah membuat pamflet rahasia, yang isinya mengajak para pemimpin untuk menggulingkan pemerintah jajahan. Pamflet tersebut mereka kirimkan kepada pengurus parpol, ormas, dan perkumpulan pemuda. Pada tahun 1927 Sigit meletakkan jabatan sebagai ketua PPPI, karena ia ditunjuk sebagai ketua *Indonesische Clubgebouw* (I.C.)⁵⁾ I.C. di Kramat 106 adalah Indonesianisasi dari *Langen Siswa* di Jalan Kwitang. *Langen Siswa* itu adalah rumah tempat rekreasi mahasiswa Stovia dari Suku Jawa. Jadi perubahan *Langen Siswa* menjadi I.C. mencerminkan kesadaran mahasiswa Stovia dari Suku Jawa akan perlunya persatuan Indonesia. Di dalam I.C. ini para pemuda diharuskan menjadi nasionalis sejati dan berjiwa *all-round*. Mereka harus mengerti aspirasi rakyat. Karena itu sebagai seorang calon pemimpin, mereka harus dapat menghargai kebudayaan bangsanya yang terdiri dari berbagai sukubangsa. Sebagai contoh, pemuda Abu Hanifah yang berasal dari Sumatera Barat sebagai anggota I.C. ia dapat menarikan Gatotkaca Gandrung, tarian Minahasa, tari Ambon, dan tentu saja tari dari daerahnya sendiri. Ia juga bisa

berbahasa Jawa dan memahami Mahabarata serta pandai main bola. Jadi, seorang pemuda waktu itu haruslah pemuda yang komplit, artinya pandai berorganisasi, seni, dan sport.⁶⁾

Di samping itu Gedung I.C. juga merupakan tempat tinggal bersama (asrama) para mahasiswa dengan membayar uang muka sekitar f 7,50. Seringkali sehabis makan malam pemuda-pemuda yang tinggal di situ berdiskusi sampai jauh malam. Ada saja yang mereka bicarakan, baik soal politik, kemasyarakatan, dan lain-lainnya. Pemuda-pemuda yang tinggal di situ antara lain adalah Sunarko, Kuncoro, Suryadi, Yamin, AK Gani, Amir, Abu Hanifah, Rusman, Tamsil, Amir Syarifudin, Sumanang, dan lain-lainnya.⁷⁾

3.2 Kongres Pemuda II (27--28 Oktober 1928)

Yang ditunjuk menggantikan Sigit sebagai Ketua PPPI adalah Soegondo. Sementara itu usaha untuk mempersatukan perkumpulan-perkumpulan pemuda yang telah dirintis oleh Kongres Pemuda I terus dilanjutkan. Wakil-wakil organisasi pemuda terus mengadakan pertemuan demi kesatuan pendapat. Pada pertemuan 20 Pebruari 1927 PPPI telah ikut ambil bagian, tetapi pertemuan tersebut belum mencapai hasil yang final.⁸⁾ Seterusnya PPPI lah yang mengambil inisiatip untuk mengadakan pertemuan-pertemuan selanjutnya. Hal itu merupakan tugas utama bagi Soegondo sebagai Ketua PPPI yang baru.

Seperti telah diketahui sejak berdirinya pada tahun 1926, PPPI selalu mendesak semua perkumpulan pemuda untuk meleburkan diri dalam suatu perkumpulan pemuda yang berdasarkan kebangsaan. Pada tahun 1926 itu Soegondo bersama empat orang temannya sebagai anggota inti PPPI menghubungi pengurus perkumpulan pemuda untuk melaksanakan maksud tersebut. Kemudian mulai tahun 1927 mereka tidak lagi menghubungi secara perorangan, tetapi mengundang wakil-wakil perkumpulan untuk maksud yang sama.

Sementara itu di kalangan partai-partai politik telah terbentuk PPPKI, yaitu suatu federasi dari partai-partai politik yang terdiri dari PNI, PSI, BU, Pasundan, Kaum Betawi, *Sumatranen Bond*, dan *Studie-studie Club*, sehingga jiwa persatuan memenuhi udara politik di tahun 1928 itu.⁹⁾ Sedangkan di kalangan pemuda, kesatuan pendapat belum tercapai. Bentuk peleburan fusi atau federasi masih tetap merupakan perdebatan. Karena itu dalam suatu pertemuan antara wakil-wakil perkumpulan pemuda diputuskan untuk membawa persoalan tersebut dalam suatu rapat umum (kongres). Untuk itu kemudian dibentuk suatu panitia yang terdiri dari wakil-wakil perkumpulan pemuda. Pada bulan Juni 1928, mereka berhasil membentuk suatu panitia sebagai berikut :

Ketua	: Soegondo Djojopoespito, dari PPPI
Wakil Ketua	: Djoko Marsaid, dari Jong Java
Sekretaris	: Moh. Yamin dari Jong Sumatrnmen Bond
Bendahara	: Amir Syarifudin, dari Jong Bataks Bond
Pembantu I	: Djohan Moh. Tjai, dari Jong Islamieten Bond
Pembantu II	: Kotjosungkono, dari Pemuda Indonesia
Pembantu III	: Sunduk, dari Jong Celebes
Pembantu IV	: J. Leimena, dari Jong Ambon
Pembantu V	: Rohyani, dari Pemuda Kaum Betawi ¹⁰⁾

Dalam berbagai hal panitia ini mendapat bantuan dan bimbingan dari tokoh-tokoh yang lebih tua, antara lain Sartono SH, Muh Nazif SH, AIZ Mononutu, dan Sunario SH. Panitia tersebut mempunyai tugas untuk menyelenggarakan rapat umum, mencari biaya, mencari pembicara-pembicara, mencari tempat rapat, dan menetapkan waktunya. Di samping itu panitia juga bertugas mempersiapkan rumusan resolusi yang isinya menganjurkan persatuan di kalangan pemuda serta menganjurkan agar bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.¹¹⁾

Adapun susunan acara yang berhasil dibentuk oleh panitia adalah sebagai berikut :

KERAPATAN (CONGRES) PEMUDA PEMUDI INDONESIA di Welteveden (Jakarta) 27--28 Oktober 1928.

Rapat Pertama :

(27 Oktober 1928, malam Minggu 7.30--1.30 di gedung *Katholieke Jongekngen Bond, Waterlooplein*)

1. Membuka kerapatan oleh tuan Soegondo
2. Menerima salam dan menyukai kerapatan
3. Dari hal Persatuan dan kebangsaan Indonesia

Rapat Kedua :

(28 Oktober, hari Minggu 8--12 *Oost Java Bioscoop Koningsplein Noord*)

Membicarakan perkara pendidikan oleh :

Mej. Pumomowulan

Tuan S. Mangunsarkoro

Tuan Djokosarwono

Tuan Ki Hadjar Dewantoro

Rapat Ketiga :

(28 Oktober 1928 malam Senen 5.30--7.30 di gedung *Indonesisch Clubhuis Kramat 106*)

1. Arak-arakan pandu (*Padvinderi*) 17.30--19.30
2. Dari hal pergerakan Pandoe oleh T. Ramelan
3. Pergerakan Pemuda Indonesia dan pergerakan pemuda di tanah luaran oleh T. ink. Sunario
4. Mengambil keputusan
5. Menutup kerapatan¹²⁾

Jalannya rapat :

Pada hari Sabtu tanggal 27 Oktober 1928, pukul 7.30 malam, di *Gedung Katholieke Jongelengen* (Jalan Lapangan Banteng sekarang), sesuai dengan yang tercantum dalam acara, Kongres Pemuda II dibuka. Di situ yang hadir bukan hanya kaum

pemuda saja, tetapi juga kaum dewasa yang mewakili beberapa partai politik, anggota Dewan Rakyat, dari kalangan pers, bahkan juga beberapa orang Belanda yang cukup terkenal. Dari organisasi pemuda antara lain terdapat wakil-wakil PPPI di bawah pimpinan Soegondo, wakil-wakil *Jong Java* di bawah pimpinan Djoko Marsaid, wakil-wakil *Jong Islamieten Bond* di bawah pimpinan Djohan Muh Tjai, wakil-wakil *Jong Sumatranen Bond* di bawah pimpinan Amir Syarifudin, wakil-wakil Pemuda Indonesia dipimpin oleh Kotjosungkono, wakil-wakil *Jong Celebes* dipimpin oleh Senduk, wakil-wakil *Jong Ambon* dipimpin oleh J. Leimena, dan wakil-wakil dari Pemuda Kaum Betawi di bawah pimpinan Rohyani.

Dari kalangan dewasa antara lain hadir Sartono SH mewakili PNI Cabang Jakarta dan PPPKI, Kartakusumah wakil PNI Cabang Bandung, Abdulrahman wakil Budi Utomo Cabang Jakarta, Sunario SH wakil PAPI (Persaudaraan Antara Pemuda Indonesia) dan INPO Kartosuwiryo wakil Pengurus Besar PSI, Sigit wakil Indonesische Club, Muhidin wakil Pasundan, AIZ Mononutu wakil Persatuan Minahasa. Di samping masih ada beberapa tokoh seperti S. Mangunsarkoro, Nona Pumamawulan, Muhamad Nazif SH, Siti Sundari, E. Puradiredja, Kuntjoro Purbopranoto, Sukmono, Suryadi, Jaksodipuro (Wongsonegoro), Muh Roem, Dien Pantouw, Suwiryo, Sumanang, Dali, Syahbudin Latif, Sulaiman, Kartomenggala, Sumarto, Masdani, Anwari, Nona Tumbel, Tamzil, A.K. Gani, Jo Tambunan, Pengemanan, Halim, Antapremana, Suwami, Kasmansingodimedjo,¹³⁾ Moh Husni Thamrin, dan Kusumo Utoyo.

Anggota Dewan Rakyat yang hadir adalah Suryono dan Sukawati. Sedangkan sebagai wakil Pemerintah Belanda adalah Dr. Pijper (*adviseur van Inlandse Zaken*) dan Van der Plas (ahli Islamologi). Dan masih ada beberapa orang Belanda yang lain yaitu J.E. Stokvis, Dahler, dan Domine van Hoom.¹⁴⁾ Dari kalangan pers yang hadir Saerun wakil surat kabar *Keng Po*, W.R. Supratman, dan lain-lainnya.

Sebelum kerapatan dibuka secara resmi, terlebih dahulu dibacakan amanat tertulis dari Ir. Soekarno ketua PNI, amanat Perhimpunan Indonesia, dan amanat Tan Malaka. Setelah itu Soegondo sebagai ketua membuka kongres dan diteruskan dengan uraian tentang kedatangan Belanda di Indonesia, dan riwayat pergerakan nasional Indonesia. Menurut Soegondo ada perbedaan antara Kongres Pemuda I dan II yaitu :

1. Kongres Pemuda I (1926) yang dipimpin oleh M. Tabrani diadakan atas nama panitia yang tidak berhubungan samasekali dengan perhimpunan-perhimpunan pemuda, sedangkan panitia Kongres Pemuda II terdiri dari wakil-wakil perhimpunan pemuda.
2. Kongres Pemuda I hanya bermaksud untuk menyiarkan (propaganda) perasaan persatuan Indonesia, sedang Kongres Pemuda II bermaksud untuk menguatkan perasaan persatuan dan kebangsaan yang di masa itu telah hidup di dalam hati setiap pemuda Indonesia.

Sebagai penutup pidatonya, Soegondo berseru "Perangilah pengaruh cerai-berai dan majulah terus ke arah Indonesia bersatu yang kita cintai".¹⁵⁾

Di dalam acara sambutan terjadi duakali insiden. Yang pertama yaitu ketika seorang pembicara mempergunakan kata "kemerdekaan". Kata tersebut oleh polisi Belanda dianggap sebagai kata-kata politik. Rapat tersebut adalah rapat pemuda, maka dilarang membicarakan politik, karena pemuda di bawah umur 18 tahun dilarang mengunjungi rapat-rapat politik. Insiden ke dua terjadi karena seorang pembicara menganjurkan untuk bekerja lebih keras supaya tanah air Indonesia lekas menjadi negeri seperti Inggris, Jepang, dan lain-lainnya. Anjuran ini juga mendapat teguran dari polisi Belanda. Bahkan ketua rapat diminta untuk mengeluarkan semua pemuda dari rapat tersebut. Permintaan polisi Belanda tersebut tentu saja tidak dikabulkan oleh Soegondo. Akhirnya berkat bantuan Sartono SH, insiden dapat diselesaikan. Walaupun hati hadirin sangat mendongkol atas kejadian itu

tetapi kongres dapat diteruskan dengan tertib. Sidang hari pertama ditutup dengan pidato Moh Yamin tentang "Persatuan dan Kebangsaan Indonesia". Pidato Yamin ini sangat menarik dan mendapat sambutan hangat dari hadirin.

Rapat (sidang) II, diadakan pada hari Minggu pagi pukul 8.00--2.00, bertempat di Gedung Oost Java Bioscoop, Jalan Medan Merdeka Utara No. 14 (Gedung Pemuda, sekarang sudah dibongkar). Dalam rapat ke dua ini dibicarakan masalah-masalah pendidikan. Pembicara-pembicaranya antara lain Nona Pumomowulan dan S. Mangunsarkoro.

Rapat (sidang) III, diadakan pada hari Minggu petang/malam pukul 17.30--23.30. di gedung *Indonesische Clubgebouw*, Jalan Kramat Raya No. 106 (sekarang Gedung Sumpah Pemuda) Rapat III ini dimulai dengan kekecewaan, sebab acara pertama yaitu arak-arakan pandu dibatalkan karena dilarang oleh polisi Belanda. Walaupun begitu acara-acara selanjutnya dapat berlangsung dengan sukses. Sidang terakhir ini segera dimulai dengan pidato Ramelan mengenai kepanduan dan disusul dengan pidato Sunario SH. Tetapi pidato yang disampaikan Sunario SH ternyata lain dengan yang tercantum dalam acara sebelumnya. Di dalam acara Sunario SH akan berpidato tentang Pergerakan Pemuda Indonesia dan pemuda luaran, ternyata kemudian diganti dengan Pergerakan Pemuda dan Persatuan Indonesia.

Di tengah-tengah pidato Sunario SH inilah Moh Yamin yang duduk di sebelah kanan Soegondo menyodorkan secarik kertas, sambil berbisik : "Saya mempunyai rumusan resolusi yang lebih luwes". Waktu itu Soegondo menjadi pimpinan rapat dan Yamin sekretarisnya. Setelah membaca tulisan Moh. Yamin tersebut Soegondo membubuhinya dengan tulisan acc disertai parapnya.¹⁶⁾ Kertas diteruskan kepada Amir Syarifudin, dan seperti halnya Soegondo iapun menyetujuinya. Setelah itu kertas diteruskan kepada anggota-anggota yang lain, dan semua menulis setuju disertai parapnya. Demikianlah Moh. Yamin yang sebelumnya menjadi penentang fusi yang paling gigih telah mengulurkan tangannya untuk ikut maju jalan ke fusi.¹⁷⁾

Kemudian, pada waktu istirahat W.R. Supratman menghampiri Soegondo, minta izin untuk memperdengarkan lagu gubahannya "Indonesia Raya". Melihat syairnya, Soegondo khawatir apabila lagu tersebut menimbulkan insiden kembali. Soegondo kemudian minta nasehat kepada Van der Plas, tetapi Van der Plas menunjuk komisaris polisi. Tentu saja Soegondo tidak mau datang pada Komisaris Polisi Belanda yang sehari sebelumnya telah memberikan teguran-teguran. Soegondo kemudian kembali menemui W.R. Supratman dan minta agar jangan menyanyikan kata-katanya. Hal itu disanggupi W.R. Supratman, dan ia memang akan membawakan dengan biolanya.¹⁸⁾ Selanjutnya Soegondo minta perhatian kepada hadirin bahwa W.R. Supratman akan membawakan lagu gubahannya. Demikianlah Indonesia Raya pertamakali diperdengarkan dan mendapat tepuk tangan hadirin dengan meriahnya.

Sidang III ditutup dengan pembacaan usul resolusi oleh Ketua Kongres Soegondo Djojopoespito. Resolusi ini yang kemudian terkenal sebagai "Sumpah Pemuda". Secara lengkap bunyi teks tersebut adalah sebagai berikut : (Ejaan sudah disesuaikan dengan EYD tahun 1972)

PUTUSAN KONGRES PEMUDA-PEMUDI INDONESIA

Kerapatan pemuda-pemuda Indonesia diadakan oleh perkumpulan-perkumpulan pemuda yang berdasarkan kebangsaan, dengan namanya *Jong Java*, *Jong Sumatra* (Pemuda Sumatra), Pemuda Indonesia, Sekar Rukun, *Jong Islamieten Bond*, *Jong Celebes*, Pemuda Kaum Betawi, dan perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia.

Membuka rapat pada tanggal 27 dan 28 Oktober tahun 1928 di negeri Jakarta;

Sesudahnya mendengar pidato-pidato pembicaraan yang diadakan di dalam kerapatan tadi;

Sesudah menimbang segala isi-isi pidato-pidato dan pembicaraan ini;

Kerapatan lalu mengambil keputusan

- Pertama : KAMI PUTRA DAN PUTRI INDONESIA
MENGAKU BERTUMPAH DARAH YANG SATU,
TANAH AIR INDONESIA.
- Kedua : KAMI PUTRA DAN PUTRI INDONESIA
MENGAKU BERBANGSA YANG SATU, BANGSA
INDONESIA.
- Ketiga : KAMI PUTRA DAN PUTRI INDONESIA
MENJUNJUNG BAHASA PERSATUAN, BAHASA
INDONESIA.

Setelah mendengar putusan ini kerapatan mengeluarkan keyakinan azas ini wajib dipakai oleh segala perkumpulan kebangsaan Indonesia.

Mengeluarkan keyakinan persatuan Indonesia diperkuat dengan memperhatikan dasar persatuannya

KEMAUAN

SEJARAH

BAHASA

HUKUM ADAT

PENDIDIKAN DAN KEPANDUAN,

dan mengeluarkan pengharapan supaya putusan ini disiapkan dalam segala surat kabar dan dibacakan di muka rapat perkumpulan-perkumpulan.¹⁹⁾

Sebelum keputusan itu disahkan oleh kongres, Soegondo minta agar Moh Yamin memberikan penjelasannya. Setelah penjelasan Moh Yamin maka disahkanlah resolusi itu sebagai keputusan kongres. Selanjutnya keputusan tentang kesatuan tanah air, bangsa, dan bahasa itu dilambangkan pula dengan :

1. Lambang Warna, yang berupa pengibaran bendera Merah Putih.
2. Lambang Suara, dengan melagukan lagu Indonesia Raya ciptaan Pujangga Supratman
3. Lambang lukisan, berupa lencana Garuda Terbang.²⁰⁾

Demikianlah jalannya Kongres Pemuda II yang diketuai oleh Soegondo Djojopoespito. Berkat kepemimpinannya, kongres berhasil dengan baik. Pada waktu itu menjadi pemimpin organisasi pemuda tidaklah mudah, apalagi menjadi pemimpin suatu kongres. Karena banyak rintangan bahkan bahaya yang harus dihadapi. Tetapi, Soegondo berhasil menjalankan tugasnya dengan baik. Bahkan menghasilkan suatu keputusan yang kemudian dikenal sebagai "Sumpah Pemuda". "Seseorang dapat dipilih sebagai ketua tentu dengan pertimbangan-pertimbangam Soegondo memang orang yang tekun, setia, konsekuen, dan berpendirian kuat, tetapi dapat juga menerima pendapat orang lain."²¹⁾

Dengan sifat-sifatnya itulah Soegondo dipilih sebagai Ketua Kongres dan berhasil. Di dalam penyelenggaraan suatu kongres memang diperlukan suatu kepemimpinan yang baik. Karena dengan kepemimpinan yang baiklah kongres tersebut akan berhasil. Dan ternyata memang Soegondo dapat pemimpin kongres dengan baik terbukti surat-surat kabar yang terbit pada waktu itu memuji-muji kecakapan Soegondo.²²⁾

Keputusan Kongres Pemuda ternyata tidak hanya disetujui oleh organisasi-organisasi pemuda di Indonesia saja, tetapi juga oleh organisasi pemuda Indonesia di Negeri Belanda yaitu Perhimpunan Indonesia. Setelah mendengar tercetusnya "Sumpah Pemuda", Perhimpunan Indonesia di Negeri Belanda mengirim kawat kepada Pengurus Kongres Pemuda, menyatakan kegembiraannya atas terjadinya sumpah itu. Dan selanjutnya Perhimpunan Indonesia mengakui "Sumpah Pemuda" itu sebagai pelaksanaan cita-citanya sendiri. Cita-cita pemuda itu adalah pendirian pemuda menuju Indonesia merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.²³⁾

Selanjutnya tanggal 28 Oktober ditetapkan oleh pemerintah sebagai hari Sumpah Pemuda yang wajib diperingati setiap tahun oleh seluruh rakyat Indonesia. Karena tanggal 28 Oktober merupakan hari lahirnya kembali bangsa Indonesia yang bersatu dan tak dapat dipecah-pecah lagi. Dengan kata lain Sumpah Pemuda itu adalah merupakan momentum yang besar nilainya bagi sejarah Indonesia.

Catatan Bab III

- 1). Wawancara dengan Moh. Touchid, di Yogyakarta tanggal 3 Juni 1980; Juga wawancara dengan Moh. Asrar tanggal 5 Juni 1980
- 2). "Koreksi Atas Tjeramah Sdr. Abu Hanifah", *Pusara* No. 11--12 Th. ke 40, Nop.-Des. 1975, hal 461--462
- 3) Ahmad Subardjo Djojoadisuryo, *Peranan ide-ide Dalam Gerakan Kemerdekaan Indonesia*, Idayu Press 1977, hal 35--36
- 5). "Koreksi Atas Tjermnah Sdr. Abu Hanifah", *Pusara* No. 11--12 M. ke 40 Nop--Des 1975.
- 6). SutrisnoKa-toyoet. al., *Suatu Catatan Tentang Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928*, hal 51.
- 7) *ibid*, hal 50
- 8) Sutrisno Kutoyo et. al., *Suatu Catatan Tentang Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928*. 1978. hal 45.
- 9). *45 Tahun Sumpah Pemuda*, 1974, hal. 59
- 10). *45 Tahun Sumpah Pemuda*, 1974, hal. 61
- 11). "Kearah Kongres Pemuda II", *Media Muda* No. 6 dan 7 Tahun ke 1, hal 10.

- 12). *45 Tahun Sumpah Pemuda*, 1974, ha 161--62
- 13). *45 Tahun Sumpah Pemuda*, 1974, hal 62
- 14). Sutrisno Kutoyo et. al., *suatu catatan Tentang Sumpah Pemuda 29 Oktober 1928*, 1978, hal 53
- 15). *45 Tahun Sumpah Pemuda*, 1974, hal 63.
- 16). "Kearah Kongres Pemuda II", *Media Muda* No. 6 dan 7 Tahun ke-1, hal 10
- 17). Pidato Soegondo Djojopoespito dalam Peringatan Sumpah Pemuda 28 (Adokr 1973 di Kramat 106, naskah tidak diterbitkan, hal 7).
- 18). Kearah Kongres Pemuda II, *Media Muda* No. 6 dan 7 Tahun ke. 1, hal. 11
- 19). *45 Tahun Sumpah Pemuda*, 1974, hal 69
- 20). Sutrisno Kutoyo, et. al., *Suatu Catatan Tentang Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928*, 1971 hal 56
- 21). Wawancara dengan Moh. Asrar, 5 Juni 1980, di Yogyakarta,
- 22). "Sumpah Pemuda", *Sinar Harapan*, 6-4-1973
- 23). *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*, Balai Pustaka, 1978, hal. 327

BAB IV

AKTIVITAS SOEGONDO DJOJOPOESPITO DALAM BIDANG POLITIK DAN PENDIDIKAN

Sejak muda Soegondo sudah senang politik. Pada waktu ia menjadi pelajar RHS, ia sering datang ke rumah Haji Agus Salim untuk belajar politik. Pada tahun 1928 ia telah menjadi simpatisan PNI. Ketika menjadi simpatisan PNI inilah, Soegondo mempunyai pengalaman yang selalu diingatnya. Pengalaman itu adalah sebagai berikut. Pada waktu itu Soegondo menyewa rumah di Jalan Malabar bersama Suwiryo. Suwiryo yang pada tahun 1926 ikut mendirikan Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia telah berhenti kuliah dan menjadi Sekretaris PNI Cabang Jakarta. Sebagai simpatisan, Soegondo sering ikut Suwiryo menghadiri rapat-rapat penting. Pada suatu hari mereka mengetahui bahwa mereka diikuti seseorang yang berpakaian hitam-hitam. Hal itu terjadi berulang-ulang. Setiap mereka pergi ke rapat penting, pasti orang berseragam hitam tersebut mengikuti dari belakang. Suwiryo dan Soegondo kemudian mengetahui bahwa yang mengikuti mereka itu ternyata agen polisi rahasia Belanda. Mereka berdua kemudian mencari akal untuk menjebak orang tersebut. Suatu ketika mereka sengaja melewati jembatan yang sempit. Agen rahasia itupun mengikuti dari belakang. Setelah agen rahasia itu sampai di tengah-tengah jembatan, maka Soegondo segera berbalik arah dan bertemu dengan agen rahasia itu di tengah jembatan. Kemudian Soegondo pun berkata kepadanya : "Marilah bang, kembali saja. Ini malam abang tidak usah cape-

cape, mengikuti kita. Duduk saja di tempat abang biasa nungguin kita. Sebab ini malam kita enggak pergi ke mana-mana".¹⁾ Agen rahasia tersebut terkejut dan kelihatan malu sekali. Tetapi sejak saat itu Soegondo bebas pergi ke mana-mana.

Selanjutnya ketika Partai Nasional Indonesia pecah menjadi Partindo dan Partai Pendidikan Nasional Indonesia, Soegondo masuk dalam Partai Pendidikan Nasional Indonesia pada tahun 1933. Ketika tinggal di Bandung, Soegondo mendapat tugas untuk memberi kursus kepada kader-kader partai Pendidikan Nasional Indonesia. Soegondo memberi kursus secara ilegal dengan metode beranting. Sebagai contoh, mula-mula Soegondo hanya memberi kursus kepada tiga orang kader. Kemudian masing-masing kader itu disuruh memberi kursus kepada tiga orang kader lain. Pada gilirannya masing-masing kader yang sudah mendapat kursus dari kader seniornya ikut mendapat kewajiban memberi kursus kepada tiga orang kader pula. Begitulah seterusnya sehingga dalam waktu yang relatif singkat Pendidikan Nasional Indonesia telah memiliki ratusan kader.²⁾

Ketika tokoh-tokoh Pendidikan Nasional Indonesia seperti Bung Hatta, Syahrir, Maskun, Murwoto ditangkap, rumah Soegondo juga tidak luput dari penggeledahan. Bahkan Soegondo dibawa ke Kantor Polisi untuk diinterogasi. Selanjutnya, Soegondo dijatuhi hukuman larangan mengajar. Pada waktu rumahnya digeledah itu, Soegondo mempunyai pengalaman yang dituliskannya sebagai berikut : "Dalam bulan Pebruari tahun 1934 di rumah para pemimpin Partai Pendidikan Nasional Indonesia di seluruh Indonesia diadakan penggeledahan oleh polisi. Di waktu itu saya ada di Bandung menjadi direktur sekolah taman Siswa. Pagi-pagi pukul enam ada ketukan keras di pintu pavilyun rumah sekolah, yang saya diami. Pintu saya buka dan dua orang polisi Belanda berdiri, di mukaku. Mereka dengan suara mengejek berkata selamat pagi sambil meminta maaf seperti tamu yang sopan santun, bahwa mereka harus mengganggu saya dalam tidur saya. Di belakang mereka ada seorang mantri polisi. Di dekat

jendela berdiri seorang agen polisi. Di muka pintu di samping ada lagi seorang agen. Dan di muka pintu dapur juga ada seorang agen yang menjaga. Saya tidak begitu kaget, sebab tiga bulan sebelumnya sudah diadakan penggeledahan di rumah para pemimpin Partindo. Pemimpin regu dengan senyuman mengejek mengenalkan dirinya : "Saya dari P.I.D. mendapat perintah untuk menggeledah rumah tuan". Saya bertanya : "Apa tuan membawa surat perintah dari officier van Justitie?" Ia kaget dan bertanya : "Apa tuan gelijkgesteld?" Saya senang melihat dia kaget dan menjawab : "Tidak". "O, tidak perlu surat sedemikian itu", katanya seperti orang yang menang perang. Saya persilahkan ia menjalankan tugas. Ia mulai dengan lemari buku yang ada di kamar muka. Beberapa buku diambilnya. Yang dianggap berbahaya ditumpuk di ubin. Saya lihat tanggapannya ngawur, setelah ia mengambil buku dongeng dengan titel "Het boek der helden" dan menumpuknya di ubin. Waktu ia mengambil buku yang bertitel "Anarchismus, komunisrnus und Sozialismus" dan menaruhnya di ubing maka saya tidak dapat menahan untuk mengejek : "Buku itu karangan seorang Propesor reaksioner sekali". Ia melihat saya dengan muka marah dan berkata : "Saya tak minta nasehat. Saya tahu apa yang saya kerjakan, saya juga tahu bertindak tegas. Jangan memberi nasehat gratis lagi. Kemudian ia masuk di kamar tidur melihat dengan teliti apakah di bawah bantal, di bawah kasur dan di dalam lemari pakaian tidak ada barang yang mencurigakan. Juga dapur mendapat giliran. Akhirnya ia minta saya supaya ikut di pergi naik dokar ke Pusat polisi. Saya bersama dua polisi Belanda itu dalam satu sado, mantri Polisi dengan buku-buku yang setumpuk majalah serta buku-buku catatan murid dalam sado lain. Tiga agen Polisi lainnya naik sepeda. Sesudah diinterogasi kira-kira jam 11 saya boleh pulang. Hanya Para anggota Pengurus Besar yang ditahan dan dibuang ke Digul".³⁾

Soegondo Djojopoespito termasuk salah seorang pendiri Partai Sosialis Indonesia di bawah Pimpinan Sutan Syahrir. Ia kemudian duduk dalam Politbiro Partai Sosialis Indonesia merangkap Ketua Partai Sosialis Indonesia di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.⁴⁾

Di bidang pendidikan, di samping menjadi guru, Soegondo pernah juga mendirikan sekolah sendiri bersama isterinya Suwarsih. Sekolah tersebut mereka dirikan di Bogor dengan nama Loka Siswa. Di situ Soegondo juga mendirikan sebuah perpustakaan dan surat kabar mingguan bernama Pasar Saptu. Suwarsih, isteri Soegondo ditugaskan sebagai guru kepala, dan Alwi memimpin perpustakaan. Sedangkan Soegondo sendiri bersama-sama Suyitno dan Saubari menjadi redaktur administrator surat kabar mingguan.⁵⁾

Kegiatan Soegondo ini diceritakan oleh Soewarsih dalam bukunya "Buiten het gereel", yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berjudul "Manusia Bebas". Di dalam buku tersebut diceritakan tentang kehidupan guru-guru yang merupakan "proletar-proletar intelektual" yang kegiatannya tidak kurang intelek dari kaum intelek Belanda. Tapi oleh karena keadaan dan politik kolonial, terpaksa harus diawasi. Mereka lebih suka bekerja untuk bangsanya sendiri di sekolah-sekolah "Liar".⁶⁾

Apa yang diceritakan dalam buku tersebut sejalan dengan jiwa Soegondo. Ia memang lebih senang mengajar di sekolah partikelir nasional daripada bekerja pada pemerintah jajahan. Di dalam kariernya sebagai pendidik, Soegondo juga mempunyai pandangan-pandangan tertentu, antara lain : Soegondo mempunyai keyakinan bahwa jalan yang paling cepat dan paling aman untuk mencapai kemerdekaan adalah melalui pendidikan. Karena itu pendidikan haruslah diutamakan.⁷⁾

Mengenai pendidikan Taman Siswa, Soegondo berpendapat untuk mendirikan Proyek Sekolah Taman Siswa di perdesaan, berupa Sekolah Percobaan dengan pengertian harus memilih desa yang benar-benar memenuhi persyaratan. Kemudian disertai tenaga pengajar pilihan serta ditunjang bantuan keuangan sebaik-baiknya dari Majelis Luhur Taman Siswa. Selanjutnya mengenai pengajaran bahasa asing, Soegondo mempunyai gagasan agar mulai kelas empat Taman Muda telah diajarkan bahasa asing, dalam hal ini bahasa Belanda. Dasar pemikiran ini berdasarkan pada hasil pengamatannya tentang kekurangmampuan para mahasiswa ketika mempelajari bahasa

pelajaran yang masih ditulis dalam bahasa asing. Akibatnya banyak yang mengatakan bahwa mahasiswa sekarang adalah mahasiswa diktat. Selanjutnya dasar pemikiran dan gagasannya itu juga didasarkan belum adanya buku-buku ilmu pengetahuan yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dan karena kurangnya waktu untuk pelajaran bahasa asing (Inggris, Belanda, Jerman, Perancis).⁸⁾

Terhadap generasi muda saat ini, Soegondo berpendapat : “Hendaknya mereka mampu menentukan hari depannya sendiri, sambil belajar dari pengalaman selama ini”. Di samping itu Soegondo mengharapkan agar generasi muda tidak memiliki mental “gemampang” yaitu menganggap mudah segala sesuatu. Sebab sikap gemampang itu akan menjadikan seseorang tidak akan pernah serius jika melakukan suatu pekerjaan. Karena itu sikap gemampang harus dihindari, jika tidak menginginkan bayaran yang lebih mahal di masa mendatang.”⁹⁾

Catatan Bab IV

- 1). Soegondo Djojopoespito, *Sedikit Pengalamanku Dalam Perjoangan Merintis Kemerdekaan*, Naskah, Yogyakarta 4 Juli 1976.
- 2) Wawancara Mulyono BA dan Sukirman DH dengan Ibu Djohan Syakrusah dan Bapak Dayino, 7 Juli 1978 di Yogyakarta.
- 3). Soegondo Djojopoespito, *Sedikit pengalamanku dalam perjoangan merintis Kemerdekaan*, Yogyakarta, 4 Juli 1976
- 4). wawancara dengan Moch. Asrar 5 Juni 1980.
- 5). *Kompas*, Selasa 25 April 1978
- 6). Suwarsih Djojopoespito, *Manusia Bebas*, Penerbit Djambatan, 1975
- 7). Wawancara dengan Moch. Asrar, 5 Juni 1980
- 8). *Risalah Singkat Tentang Perjuangm dan Pengadian Soegondo Djojopoespito*, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya 1978, hal 4
- 9). *Kompas*, Selasa 25 April 1979, hal. I

BAB V

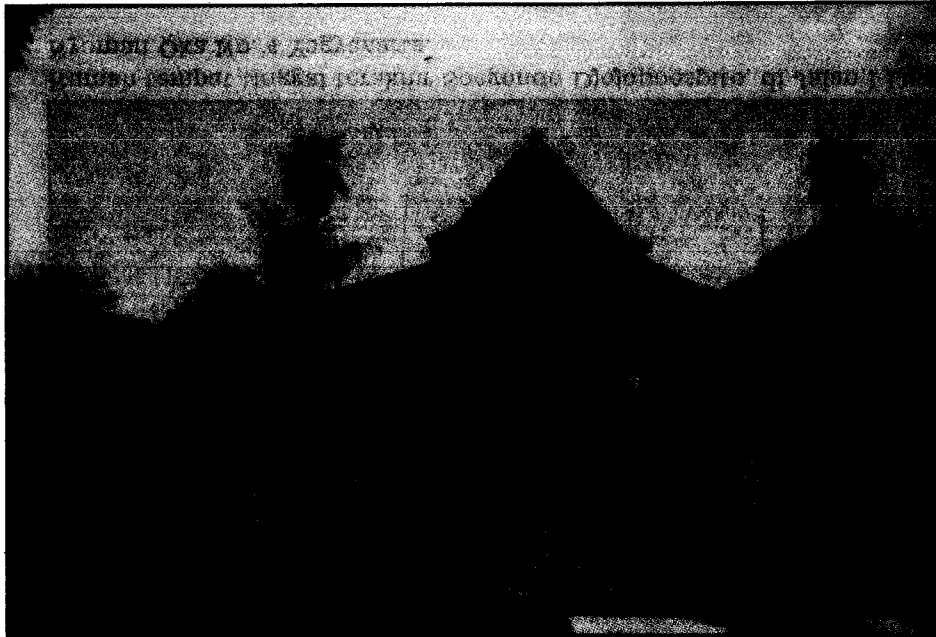
PENUTUP

Demikianlah riwayat hidup dan pengabdian Soegondo Djojopoespito. Sebagai penutup dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

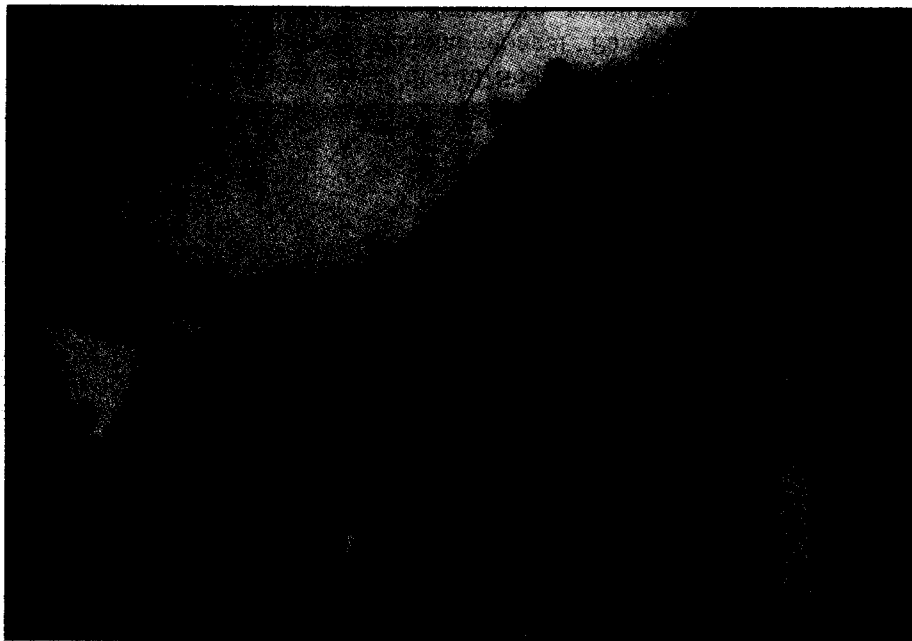
1. Soegondo Djojopoespito lahir 22 Pebruari 1905 adalah putra seorang penghulu Tuban bernama Kromosardjono
2. Ketika menjadi mahasiswa RHS tahun 1926 di Jakarta, Soegondo terpengaruh oleh ide persatuan yang dipropagandakan oleh Perhimpunan Indonesia dari Negeri Belanda.
3. Karena pengaruh PI tersebut Soegondo kemudian mendirikan Perhimpunan Pelajar Indonesia, bersama-sama dengan Sigit, Suwiryono, Gularso, dan Darwis.
4. Pada tahun 1927 Soegondo menjadi ketua PPPI menggantikan Sigit. Sejak saat itu pula Soegondo memprakarsai pertemuan antara organisasi-organisasi pemuda untuk membicarakan peleburan di antara mereka.
5. Soegondo kemudian terpilih menjadi Ketua Kongres Pemuda II tanggal 27-28 Oktober 1928.
6. Berkat kepemimpinan Soegondo, kongres berhasil menelorkan suatu keputusan yang kemudian terkenal

dengan Sumpah Pemuda. Dan Sumpah Pemuda itu sendiri merupakan suatu monumen yang besar nilainya bagi Sejarah Indonesia.

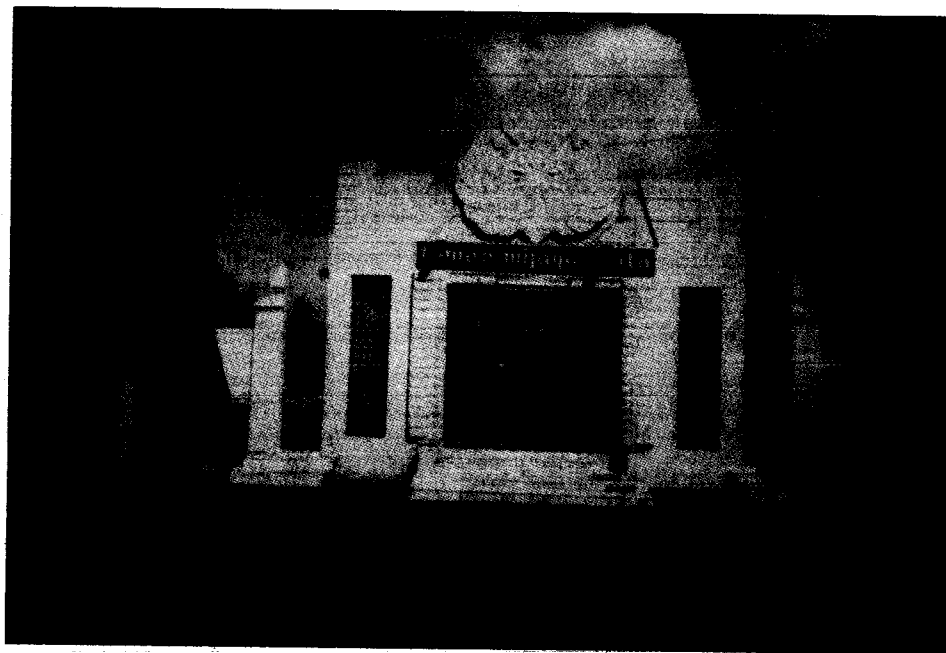
7. Setelah berhenti kuliah Soegondo memilih bekerja sebagai guru sekolah swasta nasional daripada menjadi pegawai pemerintah. Ia menjadi guru sekolah swasta nasional di beberapa kota. Bahkan Soegondo pernah mendirikan sekolah sendiri bersama isterinya. Di samping itu ia juga mempunyai pandangan-pandangan tersendiri mengenai pendidikan
8. Soegondo juga aktif di bidang politik. Ia pernah menjadi anggota PNI, kemudian Partai Pendidikan Nasional Indonesia dengan tugas membina kader-kader politik. Terakhir ia ikut mendirikan PSI bersama Sutan Syahrir. Soegondo kemudian menjadi Pimpinan PSI Cabang Jawa Tengah/Daerah Istimewa Yogyakarta
9. Jabatan terakhir yang dipegang Soegondo adalah anggota BPKNIP dan Menteri Pembangunan Masyarakat dalam Kabinet Halim.
10. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Sosial, Soegondo ditetapkan menjadi anggota Perintis Kemerdekaan Indonesia, 19 Februari 75 No. 54/11/75/PK.
11. Soegondo mendapat anugerah Bintang Jasa Utama dari Presiden Republik Indonesia pada tanggal 7 Agustus 1978.



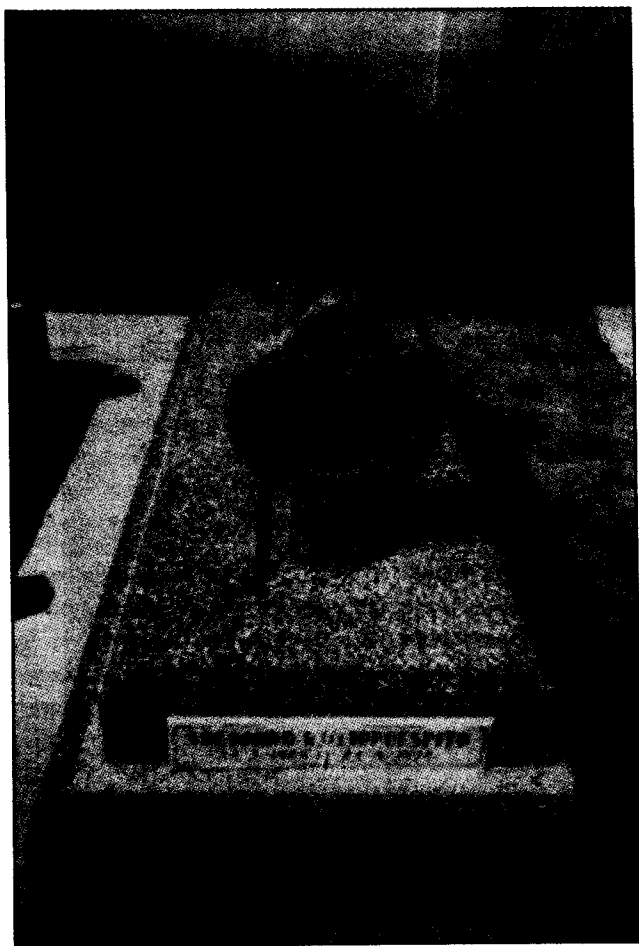
Kampus Perguruan Taman Siswa di sini Soegondo pernah menjadi guru. Di Yogyakarta kampus ini lebih dikenal sebagai "Pagelaran Taman Siswa", terletak di tepi Jalan Taman Siswa Yogyakarta, menghadap ke arah Barat. Di latar depan nampak patung pendiri Perguruan Taman Siswa "Ki Hadjar Dewantoro".



Rumah tempat tinggal terakhir Soegondo Djojopoespito, di Jalan I Dewa Nyoman Oka No. 4 Yogyakarta.



Pintu gerbang Taman Wijaya Brata, merupakan pintu gerbang makam "Keluarga Taman Siswa". Di tempat ini Soegondo Djojopoespito dimakamkan. Taman Makam Pahlawan Semaki Yogyakarta.



**Makam Soegondo Djojopoespito di Taman Wijaya
Brata Celeban Yogyakarta**

Daftar Pustaka

BUKU

Ahmad Subardjo Djoyoadisuryo, *Peranan Ide-ide Dalam Gerakan Kemerdekaan Indonesia*, Idayu Press, Jakarta, 1977

Bunga Rampai Sumpah Pemuda, Yayasan Gedung-Gedung Bersejarah, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1978

Sartono Kartodirdjo, et al, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid V, Dep. P dan K, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta, 1977

Sutrisno Kutoyo, et al, *Suatu Catatan Tentang Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928*, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Dep. P dan K, Cetakan ke-2, 1978.

Suwarsih Djojopoespito, *Manusia Bebas*, Penerbit Djambatan, Jakarta, 1975

45 Tahun Sumpah Pemuda, Yayasan Gedung-Gedung Bersejarah, Jakarta, 1973

ARTIKEL

"Arti Sejarah dari Sumpah Pemuda" oleh Tanzil Sutan Narajan SH, *Media Muda* No. 6 dan 7 Tahun ke-1

“Bantuan Pers Dalam Menyebarluaskan Sumpah Pemuda” oleh
H. Soebagijo IN, *Media Muda* No. 6 dan 7 Tahun ke-1

Hasil wawancara Sukirman dengan Ibu Safiah, 7 Juli 1978 di
Yogyakarta

Hasil wawancara Mulyono BA dan Sukirman dengan Ibu Djohan
Syahrusah dan Bapak Dayino, 7 Juli 1978 di Yogyakarta

Hasil wawancara Mulyono BA dan Sukirman DH dengan Prof
Mr. Notosusanto, 5 Juli 1978 di Yogyakarta

“Kearah Kongres Pemuda II” oleh Soegondo Djojopoespito,
Media Muda No. 6 dan 7 Tahun ke-1.

“Koreksi atas Ceramah Saudara Abu Hanifah” oleh Soegondo
Djojopoespito dalam *Pusara* No. 11--12 Tahun ke-40,
Nop-Des 1971, hal 459--464

“Mengenang Soegondo Djojopoespito”, *Kompas* 27 April 1978,
No. 228 Tahun Ke-13, hal 6

“Nrimo” oleh Soegondo Djojopoespito, *Pusara* No. 6 Tahun
ke-40 Juni 1971, hal 205—208

“Peringatan Hari Sumpah Pemuda” oleh Mantoro Tirtonegoro,
naskah belum diterbitkan

“Pidato Memperingati Sumpah Pemuda Pada tanggal 28
Oktober 1973 di Kramat 106 Jakarta” oleh Soegondo
Djojopoespito, belum diterbitkan

“*Risalah Singkat Tentang Perjuangan dan Pengabdian
Soegondo Djojopoespito*”, Pusat Penelitian Sejarah dan
Budaya, Dep. P dan K. Jakarta, 1978

WAWANCARA

Wawancara dengan Bapak Muhammad Touchid di Kentungan
Yogyakarta, Ketua Persatuan Perintis Kemerdekaan
Cabang Yogyakarta, 3 Juni 1980.

**Wawancara dengan Ny. Djanan Chudori, puteri pertama
Soegondo Djojopoespito, Jalan I Dewa Nyoman Oka
No. 4 Yogyakarta, 4 Juni 1980.**

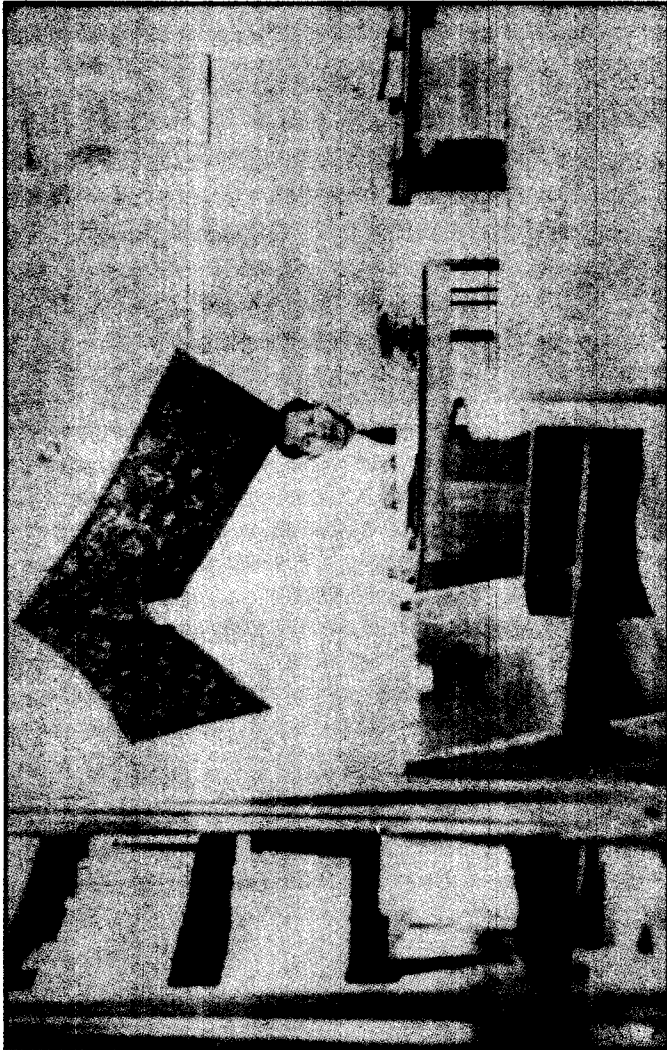
**Wawancara dengan Bapak Moch. Asrar, Jalan Simanjuntak
Yogyakarta, Sekretaris Persatuan Perintis
Kemerdekaan Cabang Yogyakarta, dan juga
Pendamping Soegondo Djojopoespito waktu menjadi
Koordinator PSI Jawa Tengah/ Yogyakarta, 5 Juni 1980.**

**Wawancara dengan Bapak Mantoro Tirtonegoro, Pakuningratan
No. 42 Yogyakarta, teman seperjuangan Soegondo
Djojopoespito dalam PSI, 6 Juni 1980.**

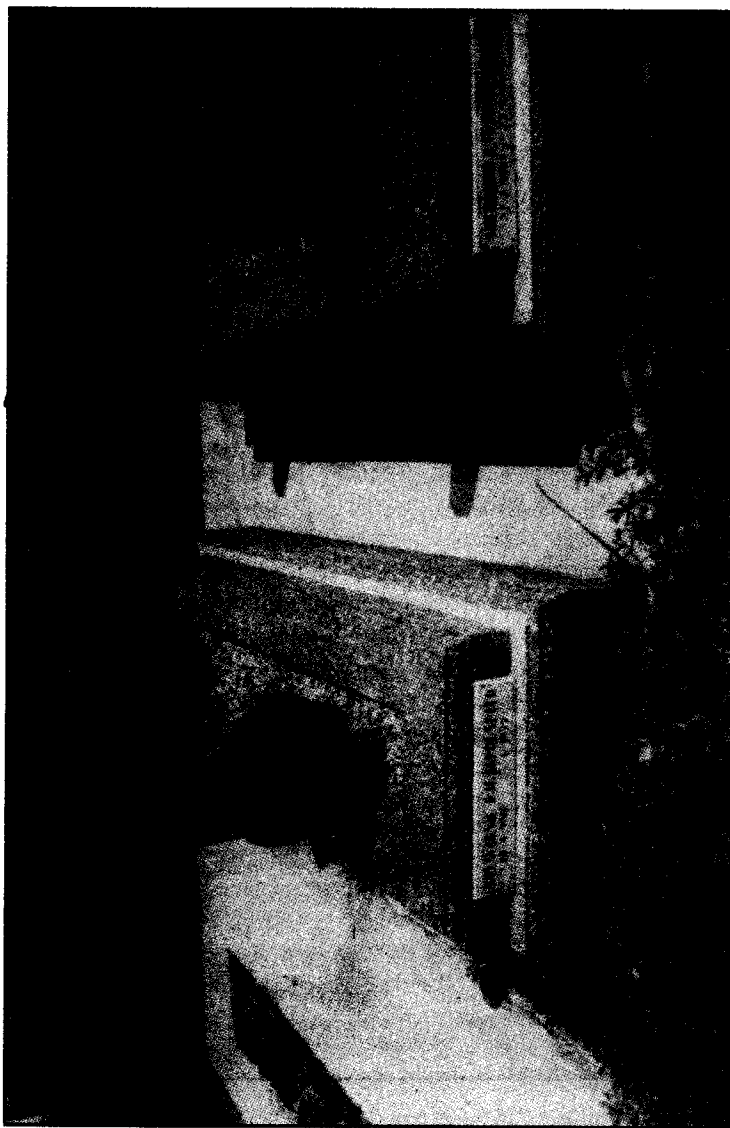
**Wawancara dengan Ibu Safiah, keluarga (bibi) dari Soegondo
Djojopoespito, Jalan I Dewa Nyoman Ika No. 11
Yogyakarta, 4 Juni 1980.**



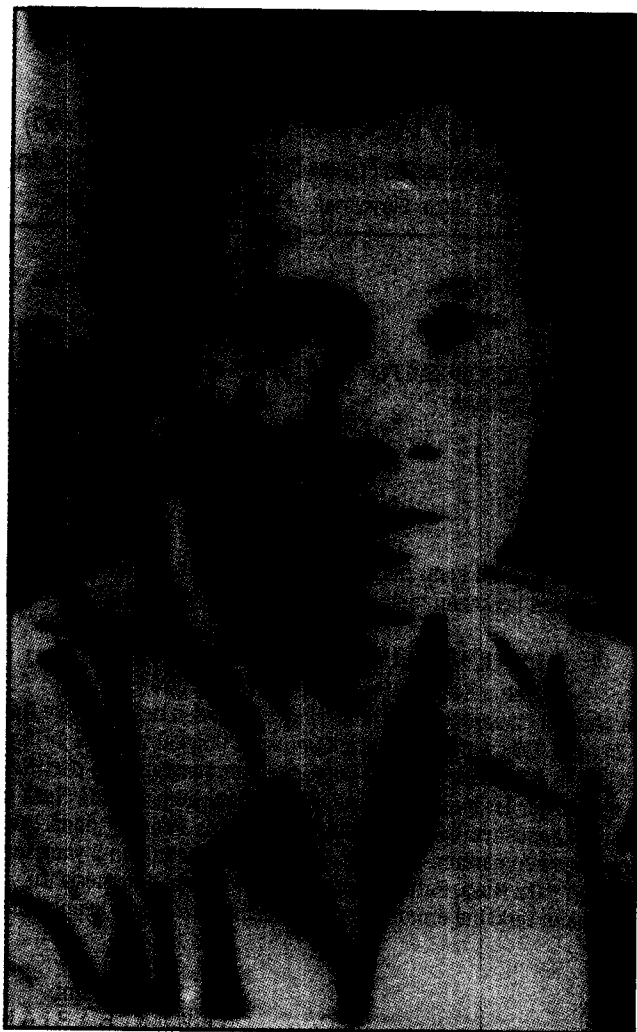
Soegondo bersama Ny. Santoso dan Nn. Sunarjati
(Kakak kandung Soegondo) ketika menjadi Delegasi
Kongres Wanita Internasional di India tahun 1928.



Soegondo ketika menjadi guru Taman Siswa



Makam Soegondo berdampingan dengan istrinya Suwarsih



Soegondo Djojopoespito

DEWAN HARIAN
YAYASAN UNIVERSITAS PROKLAMASI (45)
Pengabdian Ex Pelajar dan Mahasiswa Pejuang Bersenjata Indonesia/Ex TNI Brigade I
Alamat : Jalan Suryojayan 14 Yogyakarta (Kulon Beteng)

Yogyakarta, 6 April 1979

No. 105/ /YUP/IV/78

Hal : ALM. SUGONDO DJOJOPUSPITO
Ex. Ketua KONGres Pemuda
Tahun 1928.

Kepada
Yth. BAPAK JENDERAL SUHARTO
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
di

JAKARTA

Dengan hormat,

Perkenankan dengan ini kami mengajukan pendapat c.q. permohonan sudiapakah kiranya Bapak Presiden berkenan melipihkan minat dan kejaksanaan yang sedemikian rupa agar :

ALMARHUM SUGONDO DJOJOPUSPITO

Ketua Kongres Pemuda pada tahun 1928 yl.
yang pada saat terakhir ini berdomisili di Yogyakarta dan telah berpulang ke Rakhmatullah pada tanggal 25 April 1978 yl serta dimakamkan pada tanggal 24 April 1978 yl di Taman Wijaya Brata (Taman Siswa Yogyakarta) mendapatkan penghargaan dari Negara secara ANUMERTA, mengingat jasa-jasa dan pengabdian Almarhum kepada Nusa dan Bangsa selama hidupnya, khususnya dalam memimpin Kongres Pemuda pada tahun 1928 yl. bersama-sama dengan Almarhum Prof. Dr. MUH. YAMIN dan lain-2 yang menghasilkan SUMPAH PEMUDA Satu Nusa, Satu Bangsa dan Satu Bahasa Indonesia itu.

Kami yakin akan terkabul ermohonan ini dan untuk itu kami ucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Hormat kami,
DEWAN HARIAN
YAYASAN UNIVERSITAS PROKLAMASI (45)

TEMBUSAN :

1. Wakil Presiden R.I
2. Menko Kesra R.I
3. Menteri P dan K. R.I.
4. Menteri Muda Urusa Pemuda R.I.
5. Paduka Wakepda D.I.Y.

ttd
Drs. Sutopo

DEWAN HARIAN
YAYASAN UNIVERSITAS PROKLAMASI (45)
Pengabdian Ex Pelajar dan Mahasiswa Pejuang Bersenjata Indonesia/Ex TNI Brigade I
Alamat : Jalan Suryojayan 14 Yogyakarta (Kulon Beteng)

Yogyakarta, 6 Mei 1978

Nomor : 106/SK/YUP/V/76

Lampiran :

Sifat : Penting

Penhal : Almarhum SUGONDO DJOJPUSPIT'O
Ex Ketua Kongres Pemuda tahun 1928.



Kepada

Yth. BAPAK H. ADAM MALIK
WAKIL PRESIDEN RI
di

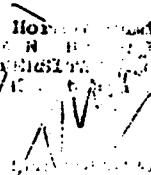
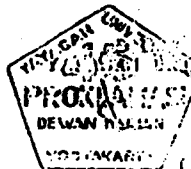
JAKARTA.

Dengan hormat.

Sesuai dengan surat yang telah kami ajukan kepada Bapak Presiden R.I. Nomor : 105/SK/YUP/ IV/78 tertanggal 26 April 1978 yang lalu perihal Almarhum SUGONDO DJOJOPUSPITO Ex. Ketua Kongres Pemuda tahun 1928 yang melahirkan SUMPAH PEMUDA dan yang telah berpulang ke Rakhmat Allah SWT pada tanggal 23 April 1978 yl. serta dimakamkan di Taman Wijaya Taman Siswa pada tanggal 24 April 1978 yl. (di Yogyakarta), serta yang tembusan dari pada surat tersebut di atas telah pula kami ajukan kepada Bapak, maka perkenankan dengan ini kami mengajukan permohonan minat dan kebijaksanaan bapak agar kepada Almarhum SUGONDO DJOJOPUSPITO dapat dilimpahkan penghargaan oleh Bangsa dan Negara secara Anumerta, baik mengingat akan jasa-jasa Almarhum dalam pengabdianya kepada Nusa dan Bangsa maupun demi maksud edukatif tertuju kepada Generasi Muda kita sekarang dan di masa mendatang, dalam pada kita bersama menuju kearah terciptanya Manusia Indonesia Baruyang berjiwa patriot Pancasila sejati serta persatuan dan kesatuan Indonesia (Nusantara) itu.

Selanjutnya permohonan ini kami ajukan pula kepada Bapak mengingat bahwa kami yakin Bapak telah mengenal benar akan apa dan siapa Almarhum, demikian pula karena pada saat jenazah Almarhum akan dikebumikan pada tanggal 24 April 1978 yl, telah tidak ada pernyataan duka cita baik dari Pemerintah Pusat R.I. maupun juga Pemerintah Daerah setempat serta yang kami duga hal mana disebabkan oleh kealpaan demikian pula karena faktor komunikasi dan lain sebagainya.

Kami yakin akan minat dan kebijaksanaan untuk itu kami haturkan terima kasih sebesar-besarnya.





**WAKIL PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA**

No. : 1-229/WK.Pres/V/78
Lamp. : 1 (satu) berkas
Hal : Almarhum Sugondo
Djojopoespito ex. Ketua
Kongres Pemuda Thn. 1928

Jakarta, 23 Mei 1978

K e p a d a Yth.
Sdr. MENKO KESRA R.I.
di
JAKARTA.

Diberitahukan dengan hormat bahwa kami menerima Surat Dewan Harian Yayasan Universitas Proklamasi No. 108/ /YUP/V/78 tanggal 6 Mei 1978 yang tembusannya di antara lain disampaikan juga kepada Saudara perihal tersebut pada pokok Surat ini.

Sebagai imbalan atas jasa-jasanya, saya setuju apabila kepada Almarhum Sugondo Djojopuspito ex Ketua Kongres Pemuda tahun 1928 diberi penghargaan secara Anumerta.

Perlu diterangkan disini bahwa Almarhum diakui sebagai Perintis Pergerakan Kebangsaan/Kemerdekaan dengan surat keputusan Menteri Sosial tanggal 19 Pebruari 1975 No. 54/II/75/P.K.

Atas perhatian dan penyelesaian masalah ini saya ucapkan terima kasih.

Tembusan kepada :
1. Menteri Sosial
2. Arsip

WAKIL PRESIDEN R.I.
ttd

ADAM MALIK

SALINAN.-

Jakarta, 26 Mei 1979.-



**MENTERI MUDA URUSAN PEMUDA
REPUBLIK INDONESIA**

Nomor : 36774/MP/78
Lampiran :
Hal : Almarhum Sugondo
Djojopuspito ex Ketua
Kongres Pemuda Tahun
1928

Kepada Yang terhormat
Saudara Ketua Dewan Harian
Yayasan Universitas Proklamasi (45)
Jalan Suryowijayan No. 14
YOGYAKARTA

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Saudara tanggal 26 April 1978 No. 106/SK/YUP/IV/78 dan surat No.108/SK/YUP/V/78 perihal pada pokok surat ini, dengan ini kami beritahukan hal tersebut sebagai berikut :

Kami sependapat dengan Saudara sebagaimana yang diutarakan dalam surat tersebut. Untuk itu kami akanikut memberi perhatian dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan yang ada.

Demikian dan atas perhatian Saudara kami ucapkan terima kasih.

MENTERI MUDA URUSAN PEMUDA

Tembusan
YTh. Bapak Wakil Presiden R.I.



dr. Abdul Gafur

SALINAN. -



KEPALA DAERAH DERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Alamat : Kepatihan Danurejan Yogyakarta Telpn 2243-2655

No. : K2/I.19/2650/78
Lamp : 2(dua) bendel
Parihal : Permohonan penghargaan
sebagai Pahlawan Nasional
bagi A;m. Sugondo Djojopus-
Pito.

Yogyakarta, 31 Juni 1978

Kepada
Yth. Bapak Menteri Sosial R.I.
selaku
Ketua Badan Pembina Pahlawan
Pusat
di

J A K A R T A

Dengan hormat,

Bersama ini kami sampaikan fotocopy surat dari Sdr. Drs. Soetopo di Jalan Suryowijayan 14 Yogyakarta, tertanggal 2 Juni 1978, hal Almarhun Sugondo Djojopuspito, yang dimakamkan untuk mendapat penghargaan sebagai Pahlawan Nasional dari Pemerintah R.I. yang selanjutnya turunan tersebut kami persilahkan kepada Bapak Menteri.

Adapun sebagai bahan pertimbangan, disamping motivasi berdasarkan surat tersebut diatas, Alm. Soegondo Djojopuspito telah terdaftar sebagai Perintis Kemerdekaan R.I. atas S.K. Bapak Menteri Sosial R.I. tgl. 19 Pebruari 1975 No. Pol. 54/2t75/PK.

Juga sebagai Ex Ketua Kongres Pemuda Tahun 1928, yang mana telah mendapat perhatian dari Menteri Muda Urusan Pemuda, seperti fotocopy terlampir.

Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut diatas, bilamana tidak ada hal-hal memberatkan kami setuju apabila penghargaan tersebut ditingkatkan menjadi Pahlawan Nasional, dan kiranya Bapak Menteri berkenan untuk mengabulkan permohonan tersebut

Kemudian tersilah adanya dan atas perhatian serta perkanan BapK Menteri diucapkan banyak terima kasih.

**KEPALA DAERAH
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**
selaku

KETUA BADAN PEMBINA PAHLAWAN DAERAH

ttd.

Tembusan kepada

1. Sdr. Ka. Kanwil Dep. Kes R.I.
Prop. DIY (tanpa lampiran)
2. Arsip

SALINAN.



**MENTERI KOORDINATOR
BIDANG KESEJAHTERAAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA**

Nomor : B.-209/MENKO/KESRA/VI/78
Sifat : Segera
Lampiran : 1 (satu)
Perihal : Almarhum Sugondo Djojo
puspito, Ex.Ketua Kongres
Pemuda Tahun 1928

Jakarta, 7 Juli 1978

K e p a d a Yth.
Sdr. Menteri Sosial
di
J a k a r t a

Mempehatikan Surat Bapak Wakil Presiden No. B-229/WK.Pres/V/78 tertanggal 23 Mei 1978, tentang kemungkinan pemberian penghargaan secara anumerta kepada Almarhum Sugondo Djojopuspito ex. Ketua Kongres Pemuda Tahun 1928, dengan ini dimohon kesediaan Saudara Menteri Sosial untuk mengadakan penelitian apakah kiranya dapat dipertimbangkan untuk mengusulkan Almarhum, Sugondo Djojopuspito tersebut kepada Bapak Presiden guna memperoleh anugerah gelar pahlawan Nasional atau penghargaan lainnya yang sesuai dengan nilai perjuangan dan jasa-pengabdianya terhadap nusa dan bangsa.

Atas perhatian Saudara Menteri diucapkan terima kasih.

Tembusan
1. Yth. Bapak Wakil Presiden
2. Arsip

**MENTERI KOORDINATOR
BIDANG KESEJAHTERAAN RAKYAT**

(SURONO)

RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Sugondo Djojopuspito
2. Lahir : Tuban, 22 Februari 1905
3. Pendidikan : R.H.S, 1929 s/d Candidat II
4. Perjoangan :
 - a). Anggota Jong Java
 - b). Perhimpunan Pelajar Indonesia
 - c). Partai Nasional Indonesia
 - d). Partai Sosialis.
5. Pengalaman : mendapat pada :
 - a. Perguruan Rakyat
 - b. Taman Siswa
 - c. Kesastrain Institut.
 - d. Direktur Kantor Berita Antara
 - e. Pegawai
 - f. Anggota Badan Pekerja Komite Indonesia Pusat
 - g. Pimpinan Kongres Pemuda Indonesia II yang menghasilkan Sumpah pemuda.
 - h. Menteri Pembangunan Masyarakat R.I.
6. Meninggal : tahun 1977

SALINAN



**MENTERI
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

No. : 89/RHS/MPK/78
Lamp : 1 (satu) berkas
Hal : Usul Penganugerahan Gelar
Pahlawan Nasional bagi Al-
marhum Sugondo Djojopus-
pito

Jakarta, 16 Oktober 1978
Kepda
Yth. Saudara Mentai Sosial R.I.
Ketua Badan Pembina Pahlawan
Pusat
di
Jakarta.

Dengan hormat,

Dalam rangka Peringatan hari Pahlawan tanggal 10 Nopember 1978 yang akan datang, maka bersama ini kami mengusulkan kiranya kepada Saudara Soegondo Djojopoespito Almarhum ex ketua Kongres Pemuda tahun 1928, dapat dianugerahi gelar Pahlawan Nasional, mengingat jasa-jasa Almarhum pada perjuangan bangsa Indonesia.

Sebagai bahan pertimbangan bersama ini kami lampirkan daftar riwayat hidup/ Perjuangan Almarhum.

Perlu kami beritahukan bahwa Saudara tersebut telah dianugerahi Tanda Kehormatan berupa Bintang Jasa Utama sesuai dengan keputusan Presiden Republik Indonesia No. 033/TK/Tahun 1978 tanggal 2 Agustus 1978.

Besar harapan kami kiranya keputusan/Penetapannya dapat terlaksana pada Hari Pahlawan 10 Nopember 1978 yang akan datang.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

ttd.

Dr. Daoed joesoef

No. 718/VI/78



**Diagam
Tanda Kehormatan**

Presiden Republik Indonesia

menganugerahkan:

Tanda Kehormatan Bintang Jasa

Utama

kepada

Nama : Soegondo Djopoesparto Alim

Pangkat :

Jabatan : Ketua Kongres Pemuda Th 1978

sesuai dengan Undang-undang No.5 Tahun 1961 tentang pemberian atas
pangkatnya yang besar terhadap Negara dan Bangsa Indonesia dalam
santa hidup atau peristiwa tertentu.

(sk Presiden R.I. No. 033/VI TAHUN 1978

diara, 2 Agustus 1978

Presiden Republik Indonesia

442

[illegible]

Surabaya: Kaitani & Mulassari Sahasakaryandianarabadi Pionier
Bukitankin mya: Kebayoran Baru, Jakarta).

Durwis (Telah meninggal; Dulu dokter G.B.Z.)

Aktivitas P.P.P.I. diwakili oleh dipertunjukkan pada: memperlambatkan pertandingan pemuda yang semua masih bersifat kedaherahan (Jong Jawa, Jong Sumatra, Jong Batak dan lain-lain).

1927. Dipilih menjadi Ketua P.P.F.I. menggantikan Sigit.

1928. Dipilih menjadi Ketua Kongres Pemuda, yang menyelenggarakan
Sumpah Pemuda. Pengurusannya terdiri dari:

Kotam : Suganda (Pamekasan)

Uk. Kotan: Jombangrad (duln guru besar Un. Airlangg, ny
manya diganti menjadi Mr. Tirtediningrut; sudah
meninggal).

Sekretaris: Moh. Yamin (telah meninggal; dulu Menteri PIR
P.P. dan K.).

Sondaharu : Amir Syarifudin (telah meninggal; dulu Perdana Menteri).

Netalist : Kesomangko (Pencapaian angg. D.P.R. ; alomanya: Parwati, Poo Lembang) .

Anggota : Intapermana (telah meninggal diwaktu masih mahasiswa).

John Mohamed Gai (telah meninggal).

Sondok (telah meninggal; dokter di Sukabumi).

Syarei (tidak tahu dimana ia sekarang).

1929. Anal th. 1929 berorientasi sebagai mahasiswa; menjadi guru TIAWA LIAWA di Jajja. *Jl. Babutan, Kaleran subker (Kaler 03672667)*

1930. Menjadi Direktur sekolah Perguruan Rakyat Gang Kenari Jakarta;
Ketua Pengurus Sekolah, adalah Mr. A.K. Pringgodigdo (sudah m-
ninggal; dan Ketua Dewan Pengawas Komangan.

1932. Pindah ke Bandung menjadi Ketua Sekolah Taman Siswa. Masuk partai Pendidikan Nasional Indonesia, dengan tugas memberi kursus politik kepada kader partai.

Prinsip-prinsip partai di Bandung:

Isang Syuhrie (sudah meninggal)

Muskar Samsidireja (Ketua Perantuan Printis Kemerdekaan; alamatnya: Jakarta).

Ministeri (Pensiunan Menteri Sosial; alamatnya: Jl. ...)

Murwoto (tidak tahu dimana dia sekarang; pernah di Laga

- Burhanudin (Sekarang menjadi pedagang barang antik di Pasar-
baru, Jakarta).
1934. Pada tgl 25 Februari Bung Hatta, Syahrir, Murtas, Marwoto, Bur-
hanudin ditangkap. Pemohon hanya digeledah rumahnya dan dibawa
ke Kantor polisi untuk di-interogasi.
tetapi kira2 dua bulan kemudian di jatuhkan hukuman larangan menga-
jar (onderwijs-verbod).
1935. Untuk sekedar mendapat saktah, maka oleh Mr. A.K.Fringgoldo
(dulu Ketua Perguruan Nektar) diselenggarakan menjadi " mana-
gelder " di Kantor Pusat Statistik, dimana Pak Fringgo menjabat
asisten kepala kantor.
- Fortugalia tahun 1935 larangan mengajar dicabut. Minta berbe-
si sebagai managelder. Pindah ke Bogor untuk mendirikan sekolah
sendiri dengan isterinya.
1936. Oleh karena sekolahnya hanya mendapat murid sedikit sekali, maka
pergi ke Semarang mengajar di sekolah Thuan Siswa, sedang isto-
rinya menjadi guru di sekolah dr. Sigit (bekas ketua P.P.P.I.).
1938. Diterima menjadi guru di Handels-hoogeschool Kanton Institut
kepunyaan dr. Domes Dekker (dr. Setiadi). Isterinya diangkat
menjadi guru sekolah negeri di Bandung.
1940. Mengikuti isterinya yang dipindah ke Jakarta.
Mengajar di Thuan Siswa.
Menjadi jurulis free-lance.
1941. Diberikan "direktur" kantor berita Antara, dengan Adam milik seba-
gai "redaktur" dan Fand Wiguna sebagai "administratur".
1942. Setelah Pemerintah Hindia Belanda diganti oleh Pemerintah Jepang,
maka pemohon menjadi pegawai Shikoku (dep.Kemakmuran, Bagian
Urusan Penjara).
- Membantu Bung Syahrir menghubungi teman2 dulu dari P.P.P.I. ,
Fand. Mas. Ind. , dan Thuan Siswa, antara lain:
Mr. Sayitoe Mangunatmaja (adik dr. Tyito; telah meninggal).
Mr. Hindramartono (Bekas residen Bojonegoro; sudah meninggal).
Mr. Daryono (Bekas Menteri Pertahanan; alamt: Bojonegara).
Johan Syarusah (sudah meninggal).
Sukoni (alamt sekarang: Jl. Tunjung 10, Jakarta).
Sudiryo (sudah meninggal; alikota Jakarta yang pertama).
Langunsurkoro (sudah meninggal; alikota yang kedua).
Harato Hitihiha (alamt : ...)
Sumitro Mukadiputro (alamt : ...)
1945. Pada tgl. 27 Agustus Bung Syahrir datang ke ...
... 13, Jakarta) dan berkata : " ...
... oleh Kompe Tai".
... dalam daftar hita bersejarah

J. ... 12 Agustus 1973

Drs. SOETOPO
Jln. Suryowijayan 14 Yogyakarta

ASLI

Ag. No.	14/1714
Tgl. arh. no.	1-6-78

Yogyakarta, 2 Juni 1978

Perihal : Alm. SUGONDO DJOJOPUSPITO
Ex. Ketua Kongres Pemuda
tahun 1928

Kepada
✓ Yth. KEPALA DINAS SOSIAL
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
di.
YOGYAKARTA.-

Wa/42/78
5-6-78

14/1714
1-6-78

Dengan hormat

Mempermaklumkan bahwa Bapak SUGONDO DJOJOPUSPITO-EX Ketua Kongres Pemuda tahun 1928 yl, telah meninggal dunia (wafat) pada tanggal 23 April 1978 yl dan dimakamkan di Taman Wijaya Brata (Makam ki Hajar Dewantara) pada tanggal 24 April 1978 yl. pula dan dimana Almarhum kita kenal terutama sebagai Ketua Kongres Pemuda kita tahun 1928 yang melahirkan SUMPAH PEMUDA "SATU NUSA", SATU BANGSA dan SATU BAHASA INDONESIA" yang setiap tanggal 28 Oktober kita peringati bersama sebagai HARI SUMPAH PEMUDA itu. Tentang peranan dan jasa Almarhum dalam memimpin Kongres pemuda tersebut diatas, kiranya tidak perlu kita perbincangkan lagi dan adalah tepat dan bijaksana jika kita evaluir bahwa SUMPAH PUMUDA diatas yang adalah DEMI PERSATUAN DAN KESATUAN NUSANTARA itu adalah setaraf dengan SUMPAH PALAPA MAPATIH GAJAH MADA pada periode Majapahit yang juga telah berhasil mempersatukan nusantara namun yang berbeda cara daripadanya mengingat situasi den kondisinya yang memang barlainan dengan situasi pada tahun 1928 yl.

Oleh sebab itu perkanankan dengan ini saya mengajukan permohonan sudiapalah kiranya Bapak berkenan mempertimbangkan sedemikian rupa agar Almarhum SUGONDO DJOJOPUSPITO dapat ditetapkan oleh Pamerintah R.I. sebagai salah seorang PAHLAWAN NASIONAL yang sekiranya apa yang kebetulan dapat saya ajukan ini dapat dibenarkan maka motivasi daripadanya kurang lebih sebagai berikut:

1. Demi untuk menghargai jasa-jasa Almarhum ketika memimpin Kongres Pemuda pada tahun 1928 yl, disamping pengabdian almarhum kepada Nusa dan Bangsa selaku Ketua LKBN ANTARA, Menteri dalam Kabinet R.I. (Negara Bagian R.I. Yogyakarta periode R.I.S) dan lain sebagainya.
2. Demi maksud EDUKATIF tertuju kepada Generasi Muda kita sekarang dan dimasa mendatang agar tetap berjiwa PERSATUAN DAN KESATUAN NUSANTARA dan menjadik perjuangan Almarhum sebagai dari teladannya,

demikian pula tetap setia kepada U.U.D 1945, Pancasila sebagai pengejawantahan daripada SUMPAH PEMUDA diikrarkan pada tahun 1928 yl. itu.

3. Dan lain-lain yang saya yakin untuk iru Bapak telah dan lebih maklum daripada pihak saya.

Demikian sekedar permohonan saya dan besar harapan saya akan terkabulkannya permohonan ini dan untuk itu saya haturkan terima kasih sebesar-besarnya.

Sekian.

hormat saya

Pemohon

(Drs BOETOPO

Veteran R.I. N P V 12047

TEMBUSAN-

1. Yth. Bapak Kepala Kanwil depsos di D.I.Y.
2. Yth. Ki Tjokrbudoy di Dukuh Yogyakarta
3. Pertiaga

Lampiran II

Silaturahmi Berek Sogondo Djogjopuspito
(Lampiran keterangan Ibu Haji Siti Saifiah).

Kyai Lantien Ahsad Kadiyati
(Djogjopuspito)
Ibu, ulu Senjaraah Tahan.

Djogjopuspito

Lantien Iwan Rani
(Pengulu Tahan)

Ibu Djogjopuspito X Bp. Djogjopuspito
(Dhotib)

Bapak Kromondjono Bp. Kromondjono
(dari Kromondjono) (dari Tahan)

Bp. Sahani
(Sahaniwanti)
aliah Sahaniwanti

Sugondo Djogjopuspito : Bp. Sugondo

1. Sahaniwanti
2. Sahani Endarti
3. Iwan Sahani

Catatan : Bp. Sugondo lahir pada tanggal 22 Februari 1905 dan meninggal pada tanggal 23 April 1970.
Pernikahan Bp. Sugondo dan Ibu Sahaniwanti terjadi pada tahun 1932 di Cibanteh, Bogor.

Keterangan-laporan ini disusun berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Saifiah di J.I.I, Dewan Nyonya, 21, Yogyakarta pada tanggal 7 Juli 1970 oleh Sdr. Soekirnan H. dari Lembaga Sejarah dan Antropologi 1, Yogyakarta.

Silaturahmi Bapak Sugondo Djogjopuspita
(Lembar keterangan Ibu Haji Siti Safinah).

Kyai Liden Aharid Kaligadi
(Djojolunung)
Ibu, ulu Sempruh Taban.

Djojopuspita

Liden Iwan Rani
(Pengadu Taban)

Ibu Djogjontardjo X Dp. Djogjontardjo
(Dhotib)

Bapak Kromondjono Dp. Djogjontardjono
(dari Kegan) (dari Taban)

Dy. Sahesi
(Sugawarti
aliah Samyanti)

Sugondo Djogjopuspita : Dy. Saman

1. Samanti
2. Saman Endanti
3. Iwan Samryo.

Catatan : Dp. Sugondo lahir pada tanggal 22 Februari 1905 dan meninggal pada tanggal 23 April 1970.
Pernikahan Dp. Sugondo dan Ibu Samanah terjadi pada tahun 1932 di Cibanteh, Bogor.

Keterangan-laporan ini disusun berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Safinah di J.I.I, Desa Nyons. II, Yogyakarta pada tanggal 7 Juli 1970 oleh Sdr. Soekirwan Dn. dari Lembaga Sejarah dan Antropologi 1, Yogyakarta.

No. 17/42/138

Aanstelling.

Het Bestuur van de "Schoolvereniging 'Het Kastrian Instituut' te Bandoeng, handelende als zodanig en medelidien voor en namens de gemelde Vereniging.

Gezien de acte van bekwaamheid als Rechtsgeleerde van M. Segura Djojopratomo t.w. Segura Djojopratomo Rechtsgeleerde 1922

Gelet op art. 23a van de Schoolinspectie (Besluit van 26 Mei 1931 No. 16/19/31, zoals dit is aangevuld en gewijzigd bij Besluit van 9 Juli 1931 No. 16/23/31, van 7 Maart 1932 No. 16/27/32, van 29 Dec. 1933 No. 16/7/33 en van 22 October 1934 No. 16/12/34 2 Juli 1924 No. 16/12/34), aan belanghebbende bekend,

Heeft besloten

M. Segura Djojopratomo voornoemd (hierna de werknemer te noemen) in dienst van de voormelde Vereniging "Het Kastrian Instituut" (hierna de Vereniging te noemen) aan te nemen, zulks op de navolgende voorwaarden:

Deur

- 1: Deze arbeidsovereenkomst wordt aangegaan voor onbepaalde tijd. van 1 Aug 1920 t/m 31 Mei 1929

alaris

Het salaris bedraagt f. 140 (veertig) gulden) per maand, voor een werkzaam van minstens 10 uren van 40 minuten en wordt uitbetaald uiterlijk op de vijfde werkdag van de maand, volgende op die, waarover zij verschuldigd is.

De werknemer is verplicht de loonbelasting aan het Land te voldoen. Het bedrag van die belasting wordt maandelijks dadelijk bij de uitbetaling van het salaris hiervan ten bate van het Land ingehouden.

- 4: Mede wordt op gelijke wijze van het salaris ingehouden een bedrag van f. () gulden) gedurende () achtereenvolgende maanden, in compensatie en verrekening met de voor de werknemer door de Vereniging betaalde opleidingskosten tot () som van () gulden).

Werkkring

- 5: De Vereniging stelt de werkring, zomede de school, aan op de werkdagen werkzaam zijn, vast en is te allen tijde gerechtigd de werkzaamheden naar omstandigheden te wijzigen, alsmede om de werknemer van een school van de Vereniging naar een andere over te plaatsen. De werknemer is gerechtigd om te werken op plekken van een bepaald bedrag van () gulden op plekken van () gulden.
- 6: De werknemer verbindt zijn tijd en werkrand aan de Vereniging en overeenkomstig de bepalingen van de Schoolinspectie van Bandoeng.
- 7: De werknemer verbindt zich te houden aan de bepalingen van de Schoolinspectie van Bandoeng.
- 8: De werknemer verbindt zich te houden aan de bepalingen van de Schoolinspectie van Bandoeng.

No. 13
 REPUBLIC OF INDONESIA
 CERTIFICATE OF IDENTITY
 FOR
 Mr. Sudarto
 MEMBER
 OF THE PARLIAMENTARY WORKING COMMITTEE OF
 INDONESIA
 JOGJAKARTA 19-3-1949
 CHAIRMAN
 S. S. S. S. S.

No. 13
 REPUBLIC OF INDONESIA
 CERTIFICATE OF IDENTITY
 FOR
 Mr. Sudarto
 MEMBER
 OF THE PARLIAMENTARY WORKING COMMITTEE OF
 INDONESIA
 JOGJAKARTA 19-3-1949
 CHAIRMAN
 S. S. S. S. S.

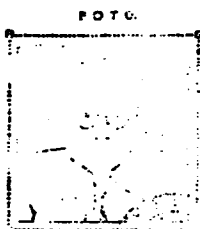
No. 13
 REPUBLIC OF INDONESIA
 CERTIFICATE OF IDENTITY
 FOR
 Mr. Sudarto
 MEMBER
 OF THE PARLIAMENTARY WORKING COMMITTEE OF
 INDONESIA
 JOGJAKARTA 19-3-1949
 CHAIRMAN
 S. S. S. S. S.

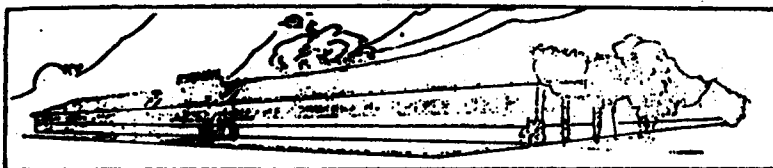
No. 13
 REPUBLIC OF INDONESIA
 CERTIFICATE OF IDENTITY
 FOR
 Mr. Sudarto
 MEMBER
 OF THE PARLIAMENTARY WORKING COMMITTEE OF
 INDONESIA
 JOGJAKARTA 19-3-1949
 CHAIRMAN
 S. S. S. S. S.



No. 13
 REPUBLIC OF INDONESIA
 CERTIFICATE OF IDENTITY
 FOR
 Mr. Sudarto
 MEMBER
 OF THE PARLIAMENTARY WORKING COMMITTEE OF
 INDONESIA
 JOGJAKARTA 19-3-1949
 CHAIRMAN
 S. S. S. S. S.

No. 13
 Presiden
 Republik Indonesia
 SURAT KETERANGAN
 Pemegang surat ini ialah:
 Nama : Sudarto
 Umur : ...
 Tempat : ...
 (Pegawai : ...)
 Tanggal : ...
 Sekretaris : ...
 (SANGKUTAN)





Schoolvereniging

HET KSATRIAN INSTITUUT

NIEUWSTRAAT 1024

BALIJONG

TELEFOON 1975



DEPARTEMEN SOSIAL

JALAN D. R. SOEPAWA No. 26 - JAKARTA - Kotak Pos 64

TEMBUSAN

No. Pol. :
Lampiran : 1.

KUTIPAN dari buku daftar surat-surat
Keputusan Menteri Sosial.

Jakarta, 12 Februari 1975.

MENTERI SOSIAL RI

Membaca : dst.
Memperhatikan : dst.
Memperhatikan pula : Pendapat Menteri Pertahanan/Kemaman, Menteri Dalam Negeri dst.
Menimbang : Bahwa Saudara2 yang namanya tersebut dalam lampiran Keputusan ini mencakup syarat sebagai Perintis Pergerakan Kebangsaan/Kemerdekaan yang ditentukan dalam Undang-undang no. 5 Pps. th. 1964 dan h karenanya dapat diberikan tunjangan penghargaan dari Pemerintah atas jasa-jasanya.
Mengingat : Undang-undang no. 5 Pps. th. 1964, PP. no. 12 tahun 1970, Keputusan Menteri Sosial tgl. 6 Mei 1970 no. Hsk. 4-1-13/91 tahun 1970, P.P. No. 8 tahun 1973 dan P.P. No. 10 tahun 1974.

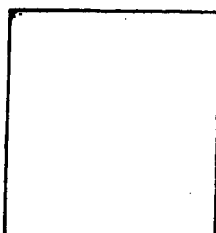
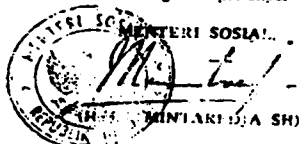
MEMUTUSKAN:

- Menetapkan bahwa kepada Saudara2 yang namanya tersebut dalam lampiran Keputusan ini diakui sebagai Perintis Pergerakan Kebangsaan/Kemerdekaan, dan oleh karenanya berhak mendapat tunjangan-penghargaan sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam Undang-undang no. 5 Pps. th. 1964 dan P.P. no. 10 tahun 1974 sebesar jumlah yang tertera dalam kolom 6-7 dalam lampiran tersebut dengan ketentuan, bahwa segala sesuatu dapat diubah dan diperhitungkan kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.
- Pengeluaran-pengeluaran termasuk dibebankan pada Anggaran Belanja Departemen Keuangan.

SALENAN Keputusan ini disampaikan kepada:

- Menteri Pertahanan/Kemaman di Jakarta
- Menteri Dalam Negeri di Jakarta
- Menteri P dan K di Jakarta
- Dirjen Pendidikan Dep. P & K di Jakarta
- Menteri Kesehatan di Jakarta
- Menteri Keuangan di Jakarta
- Ketua DPR u/p Komisi VIII di Jakarta
- Sekretariat Negara di Jakarta
- Badan Pemeriksa Keuangan Pusat di Bogor
- Gubernur Kepala Daerah di 1975
- Kepala Kantor untuk dilaksanakan
- Kepala Perwakilan Departemen Sosial/Kepala Jawatan Sosial di
Sosial di

(PETIKAN) kepada yang berkepentingan untuk diketahui dan guna seperlunya.



kepada
Sdr. Suganda Jayaputro,
Jln. I. D. Nyoman Gdn 4,
Yogyakarta.

LAMPIRAN KEPURUSAN MENTERI SOSIAL RI

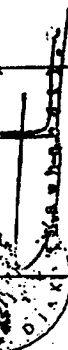
Tanggal 19 Februari 1975 No. Pol. 5/11/75 PK

No. Urut	No. Daftar	NAMA dan umur	PEKERJAAN	ALAMAT	Desanya kecamatan kabupaten (No. 2)	Diteliti No. 1 No. 2	Mula terjadi	KETERANGAN
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	449/11/73	SUDONO JUNGHIPTO 68 th.		Pesawat Kp. Jln. I.B. Ryman Gm Pemb. Mayat Yogyakarta. Tuban	Rp. 2000,- (Dua ribu Rp. 2000,- pihak).		1 Oktober 1973 s/d 1974	Selanjutnya mulai 1 Oktober 1973 sesuai de- kret No. 10/74- Kum- Korok menjadi Rp. 10.000,- (sepuluh ri- bu Rp. 500) tiap bulan.

Yang bersangkutan telah dibayar telah ada di
keterangan dan telah bereslah dalam hal ini terdapat dalam
tanggal 30 September 1974.

Asisten Diras Kesehatan Perintis

Kepulauan



Lampiran VI



**PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA
P E T I K A N
KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 003/TK/TAHUN 1978
TENTANG
PENGANUGERAHAN TANDA KEHORMATAN
BINDANG JASA UTAMA**

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang : -dst-
Mengingat : -dst-
Mendengar : -dst-

M E M U T U S K A N

Menetapkan : Mengnugerahkan Tanda Kohormatan "BINTANG JASA UTAMA" kepada mereka yang namanya tersebut dalam Lampiran Surat Keputusan ini, sebagai penghargaan atas kesetiaan dan jasa-jasanya yang besar terhadap Negara dan Bangsa Indonesia, khususnya dalam bidang kebudayaan dan perjuangan mempersatukan bangsa Indonesia pada masa penjajahan Belanda.

Dengan ketentuan, bahwa :
Apabila dikemudin hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, akan diadakan pembetulan seperlunya.

Ditetapkan : di Jakarta.

Pada tanggal : 2 Agustus 1978.

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA.

ttd.

SOE HARTO

LAMPIRAN KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 003TK/TAHUN 1978

NOMOR URUT	N A M A	PANGKAT / JABATAN	TANDA KEHORMATAN YANG DIANUGERAHKAN
2.	SOEGONDO DJOJO- POESPITO (Almarhum)	Ketua Kongres Pemuda Tahun 1928.	BINTANG JASA UTAMA



REKOR : 111111 :
KEMENTERIAN KULTUR DAN KEMASYARAKATAN
KEMENTERIAN KEMASYARAKATAN
KEMENTERIAN KEMASYARAKATAN

9
ST
C.